

Bangunlah, Hawa!



RVB | VKW

Wach

Wach







*nglicher & unveränderter Absicht
der vollen Gleichstellung der Frau.*

Katharine C. Bushnell

Kenalilah kebenaran alkitabiah tentang maksud Allah yang semula & tidak berubah, yaitu kesetaraan penuh bagi perempuan.

Katharine C. Bushnell

Katharine C. Bushnell

Bangunlah, Hawa!

Terjemahan ini dipersembahkan kepada istri saya, Sabine, serta kepada anak-anak perempuan dan cucu-cucu perempuan kami.

Terima kasih khusus saya sampaikan kepada istri saya atas penyuntingannya, kepada anak perempuan saya dan suaminya atas judul dan desain sampulnya, serta kepada mereka bertiga atas percakapan yang tak terhitung banyaknya; tanpa percakapan itu proyek ini tidak akan pernah terwujud.

Katharine C. Bushnell

Bangunlah, Hawa!

Kenalilah kebenaran alkitabiah tentang maksud Allah yang semula dan tidak berubah, yaitu kesetaraan penuh bagi perempuan

RVB

Informasi Bibliografis Perpustakaan Nasional Jerman (Die Deutsche Bibliothek)

Die Deutsche Bibliothek mencatat publikasi ini dalam Bibliografi Nasional Jerman; data bibliografis terperinci dapat diakses di internet melalui <http://dnb.ddb.de>.

ISBN 978-3-944472-25-6 (RVB)

ISBN 978-3-86269-206-4 (VKW)

© terjemahan bahasa Jerman: Reformatorischer Verlag

Friedensallee 76, 22765 Hamburg

Judul asli dalam bahasa Inggris: "God's Word to Women"

Terjemahan bahasa Jerman, tata letak, desain: H. Christian Beese

Desain sampul: LUI & LEI Hamburg

Foto sampul:

Takayuki Ohara / EyeEm, Getty Images

blacked, Getty Images

Kutipan Alkitab dalam edisi bahasa Jerman, kecuali disebutkan lain, seluruhnya diambil dari Alkitab Elberfelder (terjemahan Alkitab bahasa Jerman)

Percetakan: CPI

RVB

Hamburg Bonn

Tentang Penulis

Katharine C. Bushnell (1855-1946) adalah seorang hamba Allah yang berani dan berbakat, yang menjadikan ayat "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku" sebagai semboyan hidupnya. Ia seorang dokter, misionaris, duta salib, pembaru, penulis dan pembicara, serta seorang sarjana yang cemerlang dan orisinal, yang menguasai tujuh bahasa dan mahir dalam bahasa Yunani Kuno dan Ibrani. Bushnell meninggalkan dunia kedokteran untuk melakukan apa yang ia anggap sebagai pekerjaan yang lebih penting lagi, yaitu mengubah kondisi hidup manusia yang merendahkan martabat, dengan mengambil peran pemimpin dalam *Women's Christian Temperance Union* (WCTU), bagian dari gerakan perempuan abad ke-19. Kedudukan perempuan menurut Alkitab sangat penting bagi Bushnell, karena ia sampai pada kesimpulan bahwa terjemahan-terjemahan yang keliru bertanggung jawab atas penaklukan perempuan secara sosial dan rohani. Pada tahun 1896 ia meninggalkan WCTU untuk membaktikan sisa tahun-tahun hidupnya pada tugas menulis dan meneruskan kebenaran alkitabiah tentang maksud Allah yang semula dan tidak berubah, yaitu kesetaraan penuh bagi perempuan.

God's Word to Women karya Katharine Bushnell adalah sebuah kajian perintis yang dengan cermat meneliti setiap nas Alkitab tentang perempuan. Jessie Penn-Lewis mengatakan bahwa bahan yang ada di sini telah membuka Kitab Suci dengan cara yang hanya dapat digambarkan sebagai wahyu langsung dari Allah. Bagi banyak orang, pada masa kini buku inilah yang memberi mereka kebebasan untuk

menjadi apa yang Allah panggil bagi mereka, dan untuk melakukan pekerjaan yang telah ditaruh Roh Kudus di dalam hati mereka.

“Katherine Bushnell meninggal dengan keyakinan bahwa hidupnya hanya meninggalkan sedikit pengaruh. Tetapi Allah lebih tahu.”

Selama masa pelayanannya sebagai dokter misionaris di Tiongkok, Bushnell menemukan bahwa Alkitab bahasa Tionghoa diterjemahkan secara keliru sehingga memperkuat prasangka budaya terhadap pelayanan perempuan. Ia bertanya-tanya apakah prasangka laki-laki yang sama mungkin juga memengaruhi terjemahan-terjemahan bahasa Inggris, lalu memperdalam studinya tentang bahasa Ibrani dan Yunani. Kemudian, ketika ia berkeliling ke seluruh dunia untuk WCTU, ia memakai jam-jam di kereta api, di kapal, dan di tempat-tempat penginapannya untuk membandingkan dengan cermat terjemahan-terjemahan Alkitab dengan bunyi teks dalam bahasa-bahasa aslinya.

Melalui pengalaman dan studi, Allah mempersiapkan Katherine Bushnell untuk menulis *God’s Word to Women*. Buku ini dimulai pada tahun 1908 sebagai kursus jarak jauh, dan mula-mula diterbitkan sendiri oleh Bushnell. Meskipun sejak awal mendapat tanggapan positif, buku itu segera menghilang lagi; dan Bushnell meninggal dengan keyakinan bahwa hidupnya hanya meninggalkan sedikit pengaruh. Tetapi Allah lebih tahu! Buku itu ditemukan kembali dan terus diterbitkan oleh mereka yang menyadari nilainya yang tak ternilai. Pada masa kini buku itu akhirnya mendapat pengakuan yang layak diterimanya sebagai sumber literatur yang mendasar bagi mereka yang bekerja di garis depan perjuangan kesetaraan alkitabiah bagi perempuan.

Daftar Isi

Pelajaran		Halaman
	Kata Pengantar dari Penyunting dan Penerjemah Saat Ini	11
	Prakata untuk Edisi Tahun 1943	15
	Prakata Penulis	19
1	Hal-hal Mendasar	21
2	Kritik Teks (yang Sah dan yang Tidak Sah)	25
3	Fakta dan Dongeng	29
4	Awal Mula Kejahatan	33
5	Dongeng tentang “Rusuk”	37
6	Hukum Allah tentang Pernikahan (Kejadian 2:24)	41
7	Hukum Allah tentang Pernikahan (Penutup)	45
8	Martabat Perempuan pada Zaman Purba	49
9	Pilihan Hawa dan Pilihan Adam (Kejadian pasal 3)	53
10	Hawa Menjadi Percaya	57
11	Hawa dan Para Pemfitnahnya	61
12	Ajaran Alkitab tentang Perilaku Adam dan Hawa	65
13	Apakah Allah Mengutuk Perempuan?	69

Pelajaran		Halaman
14	Tafsiran yang Keliru (Kejadian 3:16)	73
15	Iblis Sedang Mengintai	77
16	Peringatan Allah kepada Hawa	81
17	Terjemahan Kuno atas Teshuqah	85
18	Sejarah Terjemahan atas Teshuqah	89
19	Ikhtisar dengan Bantuan Sebuah Diagram	93
20	Istri-istri yang Tidak Diperbudak	95
21	Perpecahan dalam Keluarga Pertama	99
22	Dosa-dosa Pertama dan Buah-buahnya	103
23	Kesimpulan yang Luas dari Premis yang Kecil	107
24	Kesimpulan yang Luas dari Premis yang Kecil (Penutup)	111
25	Haruskah Perempuan Berdiam Diri?	115
26	Haruskah Perempuan Berdiam Diri? (1 Korintus 14:34)	119
27	Haruskah Perempuan Berdiam Diri? (Lanjutan)	123
28	Haruskah Perempuan Berdiam Diri? (Penutup)	127
29	Dalih yang Licik tentang Selubung	131
30	Dalih yang Licik tentang Selubung (Lanjutan)	135
31	Dalih yang Licik tentang Selubung (Penutup)	139
32	Apa yang Sesungguhnya Diajarkan Paulus tentang Selubung	143
33	Apa yang Sesungguhnya Diajarkan Paulus tentang Selubung (Penutup)	147
34	Bagaimana “Kuasa” Menjadi “Selubung”	151
35	Bagaimana “Kuasa” Menjadi “Selubung” (Penutup)	155
36	Kekepalan dalam Perjanjian Lama	159
37	Kekepalan dalam Perjanjian Baru	163
38	Apa Arti “Ketundukan”?	167
39	Haruskah Perempuan Taat?	171
40	Perkataan Paulus kepada Timotius tentang Perempuan (1 Timotius 2:8-15)	175
41	Perkataan Paulus kepada Timotius dalam Terang Sejarah	179
42	Perkataan Paulus kepada Timotius dalam Terang Sejarah (Penutup)	183
43	Penjelasan atas Perkataan Paulus kepada Timotius	187
44	Penjelasan atas Perkataan Paulus kepada Timotius (Lanjutan)	191
45	Penjelasan atas Perkataan Paulus kepada Timotius (Penutup)	195
46	Permintaan Maaf yang Tidak Perlu bagi Logika Paulus	199
47	Catatan Penutup tentang Kekepalan Suami	203

Pelajaran		Halaman
48	“Dua Macam Batu Timbangan”	207
49	Iman Kita Harus Berdasarkan Teks Asli	211
50	Sebuah Pelajaran tentang Kerendahan Hati	213
51	Sebuah Pelajaran tentang Kerendahan Hati (Penutup)	217
52	Apakah Kelemahlembutan Itu?	221
53	Kelemahlembutan dan Kerendahan Hati bagi Perempuan	225
54	Pasal yang Baru Ditemukan dalam Sejarah Perempuan	229
55	Endogami dan Eksogami	233
56	Asal Mula Eksogami	237
57	Penyebab Sesungguhnya dari Eksogami	241
58	Bukti-bukti Lain tentang Martabat Perempuan pada Zaman Prasejarah	245
59	Bukti-bukti Lain ... (Penutup)	249
60	Lebih Jauh tentang Perempuan pada Zaman-zaman Prasejarah	253
61	Kekerabatan Dihitung melalui Garis Ibu	257
62	Peralihan ke Garis Kekerabatan Laki-laki	261
63	“Dan Siapakah yang Akan Memikirkan Keturunan-Nya?”	265
64	Peristiwa yang Paling Banyak Disaksikan dalam Sejarah Manusia	269
65	Kelahiran dari Anak Dara	273
66	Pendirian Sebuah Keluarga Kristen	277
67	Pendirian Sebuah Keluarga Kristen (Lanjutan)	281
68	Pendirian Sebuah Keluarga Kristen (Lanjutan)	285
69	Pendirian Sebuah Keluarga Kristen (Penutup)	289
70	Ishak dan Ribka	293
71	Perundang-undangan Musa Tidaklah Ideal	297
72	Ketetapan-ketetapan Musa dan Kaum Perempuan	301
73	Ketetapan-ketetapan Musa dan Kaum Perempuan (Penutup)	305
74	Perjanjian Lama dan Poligami	309
75	Perjanjian Lama dan Poligami (Penutup)	313
76	Perempuan pada Zaman Kuno dan Masa Sesudahnya	317
77	Prasangka Jenis Kelamin Memengaruhi Para Penerjemah	321
78	Prasangka Jenis Kelamin Memengaruhi Para Penerjemah (Lanjutan)	325
79	Prasangka Jenis Kelamin Memengaruhi Para Penerjemah (Penutup)	329
80	“Diberkatilah Yael”	331
81	“Sebab bagi Allah Tidak Ada Firman yang Tanpa Kuasa”	335

Pelajaran		Halaman
82	“Sebab bagi Allah Tidak Ada Firman yang Tanpa Kuasa” (Penutup)	339
83	Pericope de Adultura (Yohanes 8:1-11)	343
84	Keaslian Perikop Itu	347
85	“Pinggiran Robekan yang Berjumbai”	351
86	“Tidak Dapat” atau “Tidak Melakukan” (Matius 19:11)	355
87	Nasihat untuk Keadaan Darurat (1 Korintus pasal 7)	359
88	Nabi-nabi Perempuan dalam PL	363
89	Perempuan Boleh Berkhotbah	367
90	Perempuan Harus Berkhotbah dan Mengajar	371
91	Perempuan Juga Menjadi Saksi	375
92	Perempuan Juga Menjadi Saksi (Penutup)	379
93	Perempuan Dipersiapkan sebagai Saksi	383
94	Perempuan Diurapi sebagai Saksi	387
95	Tujuan Agung bagi Perempuan	391
96	Satu Lagi Pengurapan bagi Perempuan	395
97	Hakikat Nubuat Alkitab	399
98	“Tanda yang Besar”	403
99	Siapakah “Perempuan Itu?”	407
100	Hak Kesulungan atau Semangkuk Kacang Merah?	411
	LAMPIRAN:	
	Daftar Nas Alkitab	415
	Indeks Kata dan Nama	430
	Diagram Teshuqah	461
	Paragraf yang Dihilangkan dalam Terjemahan pada Pelajaran 49 dan 79	463
	Riwayat Hidup Katharine Bushnell dalam Bentuk Tabel	467

Kata Pengantar dari Penyunting dan Penerjemah Edisi Bahasa Jerman

Satu lagi “buku tentang perempuan” dari sudut pandang orang yang setia pada Alkitab? Bukankah sudah cukup banyak buku semacam itu? Mungkin saja, tetapi (hampir) semuanya mewakili satu pandangan yang sama: pandangan yang disebut “komplementarianisme” (pandangan bahwa Allah memberikan peran yang berbeda kepada laki-laki dan perempuan, dengan kepemimpinan di tangan laki-laki). Istilah ini menimbulkan gambaran tentang sikap saling melengkapi, tentang pertemuan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Namun, bila dipikirkan lebih dalam, istilah ini ternyata adalah sebuah eufemisme. Menurut Wikipedia, “eufemisme (dalam bahasa Jerman juga disebut Glimpfwort, Beschönigung, Hehlwort, Hüllwort atau Verbrämung) adalah ungkapan bahasa yang menyebut seseorang, sekelompok orang, suatu benda atau suatu keadaan dengan cara memperhalus,

melunakkan atau dengan maksud menyelubungi”. Itulah tepatnya yang dilakukan oleh ungkapan “komplementarianisme”: ungkapan itu menggambarkan, dengan memperhalus, melunakkan dan dengan maksud menyelubungi, keadaan yang sebenarnya, yaitu subordinasi sepihak perempuan di bawah laki-laki. Istilahnya sendiri relatif baru, tetapi halnya, atau ajaran yang tersembunyi di baliknya, sudah sangat tua – meskipun tidak, seperti yang hendak dikatakan sebagian orang kepada kita, setua penciptaan, bahkan tidak setua Kejatuhan manusia.

Di Amerika Serikat sudah lama berlangsung perdebatan yang hangat di kalangan orang Kristen yang setia pada Alkitab antara kaum “komplementarian” di satu pihak dan kaum “egaliter” (yang berpandangan bahwa laki-laki dan perempuan setara dan dapat melayani dalam semua bentuk pelayanan dan kepemimpinan) di pihak lain. Di Jerman perdebatan ini masih berada pada tahap yang sangat awal. Saat ini pandangan “komplementarian” menguasai udara tanpa tertandingi di sebagian besar dunia kaum Injili. Buku ini adalah sebuah pembelaan yang kuat bagi pandangan “egaliter”.

Ajaran tentang subordinasi, penaklukan atau ketundukan istri kepada suaminya, bahkan secara umum perempuan kepada laki-laki, telah mapan di banyak kalangan Injili yang setia pada Alkitab sebagai unsur *sine-qua-non* (yang mutlak harus ada) dari ortodoksi. Ajaran ini bertumpu pada beberapa ayat dalam surat-surat Paulus dan dalam surat 1 Petrus, tetapi menjangkau lebih jauh ke belakang, sampai ke kisah penciptaan, pasal-pasal pertama Kitab Kejadian, dan bahkan menambatkan doktrinnya di dalam struktur batin Tritunggal yang kudus. Dalam hal ini, secara tersirat atau tersurat, ajaran itu bertolak dari anggapan adanya “kesalahan purba” Hawa yang lebih besar, yang terus-menerus sampai hari ini membebani dan merugikan kaum perempuan serta menghalangi kesetaraan dalam kehidupan jemaat yang telah ditebus di bumi. Karena dengan konsep semacam itu jangkauan dan daya guna kurban pendamaian bagi dosa yang dipersembahkan Kristus sebagai pengganti kita di kayu salib di Golgota dipertanyakan, maka dalam perdebatan ini yang dipertaruhkan tidak kurang daripada dasar-dasar iman Kristen. Dalam arti itu kita bahkan dapat berterima kasih kepada para pembela komplementarianisme yang tegas, karena bagi semua orang yang bertelinga untuk mendengar, mereka secara terbuka menyatakan sifat ajaran ini yang tidak sesuai dengan Injil, dengan menggambarkan laki-laki *de facto* sebagai pengantara antara perempuan dan Kristus, dan dengan demikian bertentangan dengan ajaran Paulus bahwa ada *satu* Allah dan *satu* pengantara antara Allah dan manusia, yaitu manusia Kristus Yesus (1 Timotius 2:5).

Gerakan Reformed di Jerman, yang relatif muda dan masih rapuh, juga tidak luput dari pemikiran ini. Melalui berbagai saluran, terutama dari kalangan Injili dan Neo-Calvinisme Amerika Serikat, ajaran ini telah tertanam dalam-dalam di fondasi soteriologis, antropologis dan eklesiologis gerakan ini, sehingga banyak orang yang telah menyerapnya bersama susu rohani mereka tidak dapat lagi membayangkan iman di luar pemikiran semacam itu tentang kedudukan perempuan.

Satu gejala yang mencolok ialah bahwa kaum perempuan di jemaat-jemaat pun membela pandangan ini dengan gigih. Hal ini tidak terlalu membingungkan dan juga dapat dimengerti secara psikologis, bila kita ingat bahwa di sini sejumlah eufemisme lain dikerahkan, seperti “kewanitaan sejati”, “perempuan yang berkenan di hati Allah”, dan lain-lain, dan lain-lain.

Gejala lain ialah bahwa bahkan mereka yang memandang “komplementarianisme” dengan curiga atau kritis biasanya menahan diri dan menghindari perdebatan tentangnya – suatu perdebatan yang dari pihak kaum “komplementarian” sering dilakukan dengan senjata yang tidak adil. Maka setiap orang yang memegang pandangan lain secara refleks dicap sebagai orang liberal, modernis dan feminis, yang mengabaikan “firman Allah yang jelas” dan memberontak terhadap “tatanan Allah”. Karena tidak ada

argumen yang dapat dipahami dan masuk akal bagi ketundukan sepihak perempuan Kristen, bahkan para penyangkal yang konsisten terhadap predestinasi dan pemilihan Allah yang berdaulat pun dalam “soal perempuan” suka berpegang pada kebebasan Allah yang berdaulat, yang dengannya Ia menetapkan “tatanan-tatanan hierarkis”-Nya.

Seluruh hal ini diselimuti oleh embusan kuat legalisme yang tanpa lelah dikecam dan dilawan oleh Paulus dalam surat-suratnya. Di internet orang dapat menemukan seluruh rangkaian khotbah tentang topik ini. Dalam salah satu khotbah, sang pendeta memang mengakui bahwa “kita tidak tahu” apa yang dimaksud Paulus dengan “selubung”; tetapi, supaya “taat dan berada di pihak yang aman”, semua perempuan sebaiknya menundungi kepala dalam ibadah untuk berjaga-jaga, dan “istri-istri para pendeta sudah lebih dahulu memberi teladan yang baik”.

“Penguasaan udara” rohani oleh “komplementarianisme” didukung oleh nama-nama besar dan oleh tafsiran, Alkitab studi dan dogmatika yang bermutu tinggi, banyak dibaca dan dalam hal lain baik, tetapi bila diperhatikan lebih dekat, ada satu hal yang mencolok pada karya-karya itu: sementara dalam hampir semua topik dan aspek ajaran rohani setiap batu linguistik dan eksegetis, sekecil apa pun, dibalik-balik dengan teliti, dalam “soal perempuan” terdapat, kalau mau dikatakan secara halus, semacam kelalaian; orang juga dapat mengatakan: hampir semacam kelicikan eksegetis yang manipulatif. Misalnya, ketika Wayne Grudem dalam bukunya *Biblische Dogmatik* (edisi bahasa Jerman dari *Systematic Theology*) menulis tentang hal yang tidak kecil, yaitu bahwa kata “Gehilfin” (bahasa Jerman: ‘pembantu perempuan’) dalam Kejadian 2:18 sebenarnya berarti “penolong” (Ibr. *‘ezer*), sebuah kata yang, seperti dijelaskannya dengan benar, sering dipakai untuk Allah sendiri, bahwa “setiap kali seseorang menolong orang lain, ... orang yang menolong itu menempati posisi yang lebih rendah dan lebih kecil daripada orang yang ditolong”, maka hal itu bukan saja tidak layak bagi akal yang dalam konteks lain sangat cakap, tetapi juga merendahkan Allah, Penolong kita yang besar. Atau ketika seorang penafsir lain menurunkan suatu klaim umum tentang keunggulan dan kekuasaan laki-laki atas perempuan dari kenyataan bahwa Adam dua kali memberi nama kepada Hawa (“Männin” – bahasa Jerman: ‘perempuan’, dari kata ‘laki-laki’ – dan “Hawa, ibu semua yang hidup”), maka hal itu tidak masuk akal mengingat kenyataan bahwa dalam PL manusia lebih dari sekali secara spontan memberi nama kepada Allah sesudah mengalami penyelamatan yang besar. Ini dua contoh dari karya-karya masa kini. Masih banyak kasus lain yang dapat disebutkan, tetapi saya cukupkan sampai di sini.

Sering saya mendengar argumen bahwa orang Kristen mula-mula, para Bapa Gereja dan para Reformator semuanya memegang pandangan “komplementarianisme”, dan bahwa setiap orang yang berani memiliki pandangan lain tentang “soal perempuan” akan berbenturan dengan 2000 tahun sejarah gereja. Memang benar bahwa banyak Bapa Gereja memiliki pandangan yang sangat patut dipertanyakan tentang perempuan, dan bahwa para Reformator abad ke-16 pun sama sekali tidak membawa terang baru ke dalam soal ini. Namun, seandainya kita menerima faktor jangka panjang sebagai argumen bagi keabsahan suatu ajaran, maka seharusnya tidak pernah ada Reformasi, sebab Reformasi yang besar itu pun tidak lain adalah sebuah gugatan terhadap ajaran-ajaran sesat yang sudah mapan dan bertahan selama berabad-abad. Kita berharap bahwa bagi “soal perempuan” pun akan tiba waktunya pola pikir yang membeku itu pecah, demi kebaikan kedua jenis kelamin di dalam jemaat, dan suatu roh baru dari kebebasan Kristen itu (juga kebebasan dari prasangka yang berkaitan dengan jenis kelamin), yang kepadanya kita telah dipanggil, dapat masuk.

Bobot yang diberikan kepada ajaran ini di negara-negara Barat tidak lain juga merupakan gejala peradaban atau gejala kemakmuran. Dari negara-negara seperti Iran atau juga Tiongkok ada laporan

bahwa kaum perempuan memainkan peran yang luar biasa besar dalam penyebaran Injil dan pembangunan jemaat-jemaat muda dalam keadaan yang paling sulit.

Dalam buku ini, yang semula diterbitkan pada awal abad ke-20 sebagai kursus korespondensi, Katharine Bushnell mengajak kita dalam sebuah perjalanan melintasi Alkitab – dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu. Di dalamnya ia membahas banyak sekali nas Alkitab yang relevan untuk “soal perempuan”. Pengetahuannya yang mendalam tentang bahasa-bahasa Alkitab dan studinya selama bertahun-tahun membawa terang baru ke dalam banyak bagian Kitab Suci yang tampak samar. Selain itu ia menanggapi banyak argumen, baik dari apa yang disebut penelitian historis-kritis maupun dari Darwinisme. Ia mengutip banyak ilmuwan alam dan antropolog budaya pada zamannya. Sebagai dokter misionaris dan duta Injil yang telah berkeliling jauh, ia berulang kali menyertakan pengalaman pribadi dan pemahaman praktis.

Buku ini sengaja disusun sedemikian rupa sehingga mengundang pembaca untuk belajar sendiri dan mendalami lebih lanjut. (Hampir) setiap pelajaran dari 100 pelajaran itu diakhiri dengan ruang untuk catatan pribadi, dan di akhir buku dilampirkan daftar nas Alkitab yang lengkap serta indeks istilah dan nama yang disertai penjelasan kata.

Katharine Bushnell berulang kali menyisipkan seruan yang tegas dan beralasan kuat kepada para saudari untuk menekuni studi bahasa-bahasa Alkitab, supaya mereka dapat membaca apa yang sesungguhnya hendak dikatakan firman Allah kepada mereka, bukan apa yang dikatakan kaum laki-laki tentang apa yang dikatakannya kepada mereka. Saya yakin: sebelum kita mengalami kebangunan rohani yang kita rindukan dan doakan, jemaat-jemaat kita harus mengalami orientasi baru dalam soal yang sangat penting ini, sehingga kaum perempuan dibebaskan dari kebisuan dan dari hidup di dalam bayang-bayang, dan dapat mengikuti panggilan yang diberikan Allah kepada mereka sebagai rekan sekerja yang setara dalam Injil.

H. Christian Beese, Hamburg, Oktober 2020

Pelajaran 6 – HUKUM ALLAH TENTANG PERNIKAHAN

“Sebab itu seorang laki-laki [suami] akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya.”

45 Seandainya manusia menaati hukum dasar pernikahan dari Kejadian 2:24 ini, perempuan akan terlindung dari kemungkinan menjadi sekadar barang milik, dan dengan demikian seluruh umat manusia akan tetap berada pada tingkat moral yang lebih tinggi. Bayangkan saja apa yang dapat dicapai bagi martabat moral bangsa-bangsa kafir, juga pada masa kini, seandainya para misionaris menuntut orang-orang yang bertobat melalui pelayanan mereka untuk memegang hukum pernikahan yang alkitabiah. Faktor-faktor yang akan membantu meringankan penindasan atas perempuan di dunia Timur adalah sebagai berikut: (1) Suami sebagai *pencari nafkah* akan memiliki nilai finansial di rumah istrinya; sedangkan sekarang keadaannya adalah bahwa perempuan, sebagai orang yang melahirkan semakin banyak anak yang harus diberi makan, terancam diperlakukan dengan kejam, terutama bila ia melahirkan anak perempuan. (2) Laki-laki, yang tidak terbebani oleh anak yang belum lahir, bayi, atau sekelompok anak kecil yang tidak berdaya, tidak dapat dijadikan budak di rumah orang asing, karena ia akan pergi dan menyerahkan tanggungan atas istri dan anak-anaknya yang membutuhkan bantuan kepada orang-orang yang memperlakukannya dengan buruk. Tetapi beban-beban yang menyertai keibuan dan kekuatan kasih seorang ibu membuat para ibu menjadi korban orang-orang yang hendak

memperbudak mereka. (3) Laki-laki tidak diciptakan sedemikian rupa sehingga kesuciannya dapat dirampas dengan paksa atau dirinya dijadikan barang dagangan yang menguntungkan bagi rumah tangga orang asing; tetapi kejahatan-kejahatan ini begitu sering menjadi nasib para janda yang ditinggalkan di rumah asing milik suami mereka yang telah meninggal, sehingga di beberapa negeri Timur, terutama di India, kata “janda” saja sudah bernada buruk. (4) Selama masa kehamilan dan persalinan, seorang ibu biasanya dirawat dengan penuh kasih bila ia berada bersama ibunya sendiri, entah di bawah atap ayahnya atau di dekatnya. Tetapi di rumah orang asing ia sering kali dibiarkan secara memalukan pada masa-masa seperti itu; dan dalam jangka panjang hal itu melemahkan seluruh umat manusia. (5) Kebiasaan untuk tetap menahan anak perempuan di rumah setelah menikah dan mengirim anak laki-laki keluar dari rumah setelah menikah akan sangat membendung pernikahan anak, karena orang tua tidak akan terburu-buru melepaskan anggota keluarga yang ikut menyumbang bagi kesejahteraan keluarga.

46 Semua perempuan perlu tahu bahwa pada mulanya firman Allah telah menjadikan dunia ini dalam hal tersebut tempat yang baik bagi mereka, dan dengan hukum pernikahan ini telah memasang palang yang besar untuk menghalangi perendahan martabat mereka pada tahap awal sejarah umat manusia – sesungguhnya inilah hukum etika sosial yang pertama tentang tata kehidupan manusia. Selain itu, penelitian semakin menegaskan bahwa pada zaman-zaman paling awal dalam sejarah umat manusia, kecuali dalam beberapa kasus, hukum ini bukanlah huruf mati seperti halnya sekarang. Sudah menjadi kebiasaan bahwa laki-laki tinggal di bawah atap orang tua istrinya atau sering mengunjunginya di sana – sang istri tidak pernah meninggalkan perlindungan orang tuanya. *Orang tua* adalah “pelindung alami” bagi anak-anak perempuan mereka yang sudah menikah, – bukan suami, yang tidak jarang terbukti tidak layak menerima kepercayaan yang diberikan kepadanya. Kebiasaan pada zaman purba adalah memandang dia sebagai orang asing dengan sedikit kecurigaan yang sehat, sampai ia sungguh-sungguh membuktikan kesanggupannya untuk mengurus seorang perempuan dengan cara yang patut.

“Orang tua adalah ‘pelindung alami’ bagi anak-anak perempuan mereka yang sudah menikah, – bukan suami, yang tidak jarang terbukti tidak layak menerima kepercayaan yang diberikan kepadanya.”

47 Keuntungan terbesar bila seorang perempuan tetap tinggal bersama atau dekat dengan kerabatnya sendiri setelah menikah (sehingga keluarganya menjadi “pelindung alami” baginya) terutama ialah bahwa hal itu akan memperkuat moral masyarakat. Beberapa tahun yang lalu, seorang dokter di salah satu kota terbesar di negeri kami mendapat dukungan polisi untuk menyelidiki “kejahatan sosial” di kota itu dengan sangat teliti, dan ia menerbitkan hasil olahan kesaksian ratusan perempuan dan gadis yang hidup dalam keadaan yang tercela itu. Saya tidak memegang bukunya sekarang untuk mengutipnya, tetapi kesimpulannya, jika saya tidak salah ingat, adalah bahwa *pernikahan dengan laki-laki yang jahat* merupakan penyebab yang sering dari pelacuran. Gadis-gadis muda menikah dengan laki-laki yang tidur dengan mereka, tanpa banyak berpikir atau tanpa mengenal watak mereka; dan sesudah itu pernikahan menempatkan mereka dalam keadaan yang begitu merugikan terhadap suami mereka, sehingga mereka dapat didorong ke jalanan, entah dengan kekerasan atau karena himpitan kesusahan, untuk mencari uang dari kebejatan [kaum laki-laki]. Mungkin pada awalnya sang suami tidak menikahinya dengan tujuan memaksa istrinya mencari nafkah dengan cara seperti itu; tetapi karena ia sendiri tidak mempunyai rasa kesopanan yang benar, pada masa-masa sulit ia tidak melihat alasan mengapa istrinya tidak boleh ikut membantu mencari nafkah dengan cara yang tidak bermoral. Justru untuk menghadapi keadaan darurat semacam itulah kerabat seorang perempuan seharusnya

berhak untuk turut campur bila bahaya seperti itu mengancam. Hukum pernikahan seharusnya memungkinkan mereka untuk tetap berhubungan erat dengan anak perempuan atau saudari mereka. Tetapi dalam keadaan seperti sekarang, laki-laki semacam itu, jika ia mau, dapat membawa istrinya sampai ke ujung dunia, dan tidak seorang pun dapat mencegahnya.

48 Untuk mengetahui akibat apa yang dapat ditimbulkannya, orang cukup mengunjungi sebuah kota besar di dunia Timur. Untuk menyebut satu contoh saja, saya tidak akan cepat melupakan bagaimana kami suatu kali, ketika hari sudah gelap, mengunjungi sebuah jalan yang terkenal buruk di salah satu kota besar di Timur itu. Di antara banyak gadis malang yang kami lihat, kami mengetahui bahwa sebagian besar dari mereka adalah perempuan muda yang mengira bahwa mereka telah menikah dengan pedagang besar terhormat dari perusahaan-perusahaan dagang di Timur. Para pemburu budak telah menemukan gadis-gadis ini di desa-desa di Eropa, Inggris, dan Amerika, telah tidur dengan mereka, mengadakan upacara pernikahan resmi dengan mereka, lalu membawa mereka ke pasar budak di Timur. Secara teratur, setiap malam, “suami-suami” mereka berkeliling ke rumah-rumah milik mereka dan memeriksa apakah semuanya sudah beres untuk malam itu. Kemudian mereka pergi ke gedung klub mereka di dekat situ (yang kami lihat dari dalam ketika mereka tidak ada), berpesta dengan makanan dan minuman yang telah dihasilkan oleh budak-budak perempuan mereka, lalu kembali pada pukul dua atau tiga pagi sesudah pesta minum yang berlimpah, dan mengambil dari istri-istri mereka yang diperbudak itu setiap sen yang telah mereka peroleh selama itu. Sering kali mereka mencambuk perempuan-perempuan itu bila jumlah uangnya lebih sedikit daripada biasanya. Perdagangan budak kulit putih tidak akan pernah menerima pukulan mautnya sebelum kita memiliki hukum pernikahan yang menjamin perlindungan yang memadai bagi perempuan terhadap suami yang jahat; dan perlindungan seperti itu tidak akan cukup sebelum kerabat seorang perempuan, jika mereka orang-orang yang baik, diakui oleh hukum sebagai “pelindung alami” baginya, yang tidak mengizinkan seorang laki-laki membawa istrinya ke negeri asing – bahkan jika perempuan yang terlalu mudah percaya itu bersedia pergi – bila kepindahan itu bertentangan dengan keputusan keluarganya, yaitu kecuali ia dapat mengajukan alasan yang patut untuk itu di depan pengadilan.

“Betapa banyak yang diajarkan hukum pernikahan Allah kepada kita tentang pemeliharaan dan perlindungan-Nya sebagai Bapa atas anak-anak perempuan-Nya!”

49 Penyalahgunaan hubungan pernikahan yang persis seperti ini dapat diamati di antara orang Jepang (dan dalam kadar yang menyakitkan) di pantai Pasifik Amerika Serikat. Di Jepang ada sebuah biro jodoh rahasia yang terus-menerus mencari gadis-gadis Jepang yang mau pergi ke Amerika untuk menikah. Laki-laki dari biro ini juga berulang kali kembali ke Jepang untuk menikahi gadis-gadis dan membawa mereka ke Amerika. Sering kali laki-laki Jepang ini berasal dari keluarga baik-baik, tetapi mereka sendiri telah rusak karena tinggal di negeri-negeri asing. Karena tahu bahwa mereka berasal dari keluarga baik-baik, orang tua gadis-gadis itu percaya bahwa mereka akan memperlakukan anak-anak perempuan mereka dengan baik setelah menikahinya. Maka gadis-gadis ini pun terjerat; dan setiap malam di Amerika mereka didorong ke jalanan dan ke tempat-tempat penginapan murahan milik orang Jepang untuk mencari uang bagi “suami-suami” ini, dengan siapa mereka telah dinikahkan secara terhormat. Ini bukan khayalan. Saya mengetahuinya dari kesaksian tuan-tuan Kristen Jepang, para misionaris Kristen, konsul-konsul Jepang, dan orang-orang semacam itu.

Betapa banyak yang diajarkan hukum pernikahan Allah kepada kita tentang pemeliharaan dan perlindungan-Nya sebagai Bapa atas anak-anak perempuan-Nya! Sejak awal sekali, perintah-Nya yang pertama kali diucapkan menunjukkan bahwa hak-hak dan martabat mereka dekat di hati-Nya.

Pelajaran 7 – HUKUM ALLAH TENTANG PERNIKAHAN (Penutup)

50 Allah menghendaki agar pernikahan manusia menjadi lambang tipologis bagi kesatuan Kristus dengan jemaat, atau “Yerusalem Baru”, mempelai-Nya. Kristus menanggalkan segala kemuliaan yang Ia miliki bersama Bapa-Nya dan datang ke bumi ini untuk mempersatukan diri dengan kita. Tetapi pernikahan tidak hanya dimaksudkan untuk melambangkan kedatangan Kristus yang pertama, melainkan juga harus mencakup gagasan kedatangan-Nya yang kedua; hanya dalam kedua peristiwa itu bersama-sama barulah tipe itu sepenuhnya menggambarkan antitipenya. Setiap pernikahan Kristen seharusnya menghormati kedua peristiwa ini. Kesediaan suami melepaskan ikatan kekerabatannya seharusnya menjadi imbalan bagi kesediaan istri melepaskan cinta diri, dengan menanggung risiko persalinan dan pengasuhan anak. Inilah yang diajarkan Paulus dalam Efesus 5:31-32, di mana ia mengutip kewajiban bahwa laki-laki harus meninggalkan kerabatnya demi istrinya, lalu menambahkan: *“tetapi aku menafsirkannya tentang Kristus dan jemaat”*. Adam dan Hawa diciptakan pada waktu yang sama dan mula-mula bersatu, lalu dipisahkan ketika Adam tertidur “nyenyak”. Demikian pula Kristus bersama kita, lalu dipisahkan dari kita oleh “tidur nyenyak” kematian, sementara kita, melalui iman kepada darah-Nya yang tumpah, seakan-akan keluar dari lambung-Nya yang telah bangkit. Adam dipisahkan supaya ia dapat dipersatukan kembali dengan Hawa, dalam sukacita yang lebih besar daripada sebelumnya, – dalam sukacita yang begitu besar sehingga untuk merayakan peristiwa itu dengan spontan keluarlah puisi dari bibirnya, yang oleh Dr. R. F. Horton disusun menjadi bait-bait:

*“She, she is bone of my bone,
And flesh of my flesh is she;
‘Woman’ her name, which has grown
Out of man,—out of me.”*

51 Dan suatu hari Kristus akan datang kembali, “untuk sukacita kita” – sebab, seperti yang dikatakan-Nya (Yohanes 16:7), adalah “berguna” bagi kita bahwa Ia pergi dan akan datang kembali. Dan suatu hari kita akan memahami apa yang sekarang belum kita kenali, yaitu bahwa Kristus adalah “diri kita yang lain”, sebagaimana Adam mengenalinya pada Hawa; *“karena kita adalah anggota tubuh-Nya”* dan, karena kita *“mengikatkan diri pada Tuhan”*, kita juga *“satu roh”*. Maria Magdalena tampaknya adalah orang pertama yang menemukan hal ini dalam pengalamannya – sebab ia berseru kepada orang yang disangkanya penunggu taman: *“Tuan, jikalau tuan yang mengambil Dia, katakanlah kepadaku, di mana tuan meletakkan Dia, dan aku akan mengambil-Nya”*, sebuah tuntutan yang tidak disadari atas tubuh-Nya sebagai *miliknya yang sah*, dalam kasih yang murni tanpa unsur seksual. Tidak heran bahwa hanya kepada kasih seperti itulah Ia dapat menyatakan diri-Nya! (Yohanes 20:11-18).

52 Pada zaman Kristus di bumi, sudah menjadi adat bahwa mempelai laki-laki dan sahabat-sahabatnya yang laki-laki, dalam sebuah arak-arakan pernikahan, menjemput mempelai perempuan dari rumah ayahnya dan membawanya ke rumah ayahnya sendiri. Tetapi perumpamaan Kristus tentang sepuluh gadis (Matius 25:1-13) tidak memberikan gambaran tentang pelanggaran hukum ilahi seperti itu. Gadis-gadis itu menunggu *di rumah orang tua mempelai perempuan*, dan ketika terdengar seruan bahwa mempelai laki-laki datang, mereka pergi menyongsong dia dan membawa dia beserta rombongannya ke sebuah pesta di rumah mempelai perempuan. “Biasanya mempelai perempuan dijemput oleh mempelai laki-laki dan sahabat-sahabatnya; tetapi di sini tugas gadis-gadis itu adalah menjemput mempelai laki-laki, dan pernikahan tampaknya diadakan di rumah mempelai perempuan, seperti dalam Hakim-hakim 14:10” (De Wette, dikutip oleh Lange). Demikian pula halnya kelak ketika

Kristus datang kembali. Mereka yang menantikan kedatangan-Nya dan mempersiapkan diri untuk itu, pada saat seruan kedatangan-Nya terdengar, akan keluar untuk *“diangkat dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa”* lalu kembali ke bumi, rumah mempelai perempuan, untuk pesta pernikahan, di mana mereka akan hidup dan memerintah bersama Dia seribu tahun lamanya (lih. 1 Tesalonika 4:17; Wahyu 20:6).

Tentang keuntungan apa saja yang akan diberikan hukum pernikahan Allah bagi perempuan, saya tidak hanya berandai-andai. Hukum pernikahan Allah *telah ditaati* pada zaman-zaman paling awal umat manusia. Fakta ini belakangan ini diungkapkan oleh para arkeolog; dan saya akan menyajikan (sejauh ruang memungkinkan) sebuah ringkasan singkat tentang penemuan-penemuan mereka.

53 Orang pertama pada zaman modern yang menulis tentang pokok ini adalah Bachofen, seorang ahli hukum Swiss, pada tahun 1861. Mr. J. F. McLennan menjadi pembela temuan-temuannya dalam bahasa Inggris dan juga menerbitkan penelitiannya sendiri tentang pokok ini. Banyak orang lain menyusul, seperti Tylor, Westermarck, Fraser, Lord Avebury (Sir John Lubbock), dan Robertson Smith. Sesungguhnya, tidak ada sejarah modern tentang suatu bangsa purba yang dianggap lengkap, kecuali sejarah itu dimulai dengan masa ketika terdapat baik matriarkat maupun patriarkat. Dalam pasal 36 Kitab Kejadian kita menemukan bahwa beberapa dari “kepala-kepala kaum Edom” adalah perempuan.

54 Tiga ciri utama menandai peradaban awal ini: (1) Orang tua seorang istri, bersama kerabatnya sendiri, tetap menjadi “pelindung alami” baginya seumur hidupnya; (2) harta rumah tangga dipegang bersama oleh kaum perempuan; (3) garis kekerabatan dihitung melalui perempuan dan bukan melalui laki-laki, sebab ketika laki-laki menikah, mereka terpisah dari kerabat mereka; anak-anak dikenal dengan nama keluarga ibu. Bentuk peradaban ini sering disebut dengan nama “garis keturunan perempuan”, karena butir ketiga yang disebutkan itu menjadi penyebab segala yang lain. McLennan misalnya, ketika berbicara tentang merosotnya kedudukan sosial perempuan Yunani, berkata: “Kita melihat bahwa *tidak ada penyebab* yang dapat menimbulkan hal itu, selama garis kekerabatan melalui perempuan mempertahankan maknanya yang lama. Di sisi lain, kita dapat melihat penyebab yang memadai bagi kemerosotan itu dalam semakin menguatnya keunggulan garis keturunan laki-laki secara bertahap, dan dalam perubahan-perubahan sistem pernikahan yang dibawa oleh keunggulan itu.”

55 Timbullah pertanyaan, apa yang menyebabkan peralihan dari garis keturunan perempuan ke garis keturunan laki-laki ini. Para evolusionis modern, yang tidak mau menerima wahyu ilahi, berkata bahwa mula-mula tersebar pergaulan bebas secara umum; dan karena tidak ada laki-laki yang mengenal anak-anaknya sendiri, maka akibatnya hanya garis keturunan perempuan yang diakui. Tetapi para evolusionis terkemuka, Darwin dan Spencer, mengatakan bahwa pergaulan bebas seperti itu tidak pernah merajalela; dan hal itu sangat melemahkan teori tersebut, karena merekalah evolusionis yang paling penting. Lagi pula, Alkitab menyatakan kebenaran kepada kita, dan kita tidak perlu berlama-lama memikirkan teori para evolusionis. Hukum pernikahan Allah pada mulanya menetapkan garis keturunan perempuan; dan mengapa tokoh yang begitu keji seperti Lamekh pernah digambarkan dalam Alkitab, kalau bukan untuk mencatat pelanggaran terhadap hukum pernikahan ini dan awal mula poligami? Sedikit lebih jauh, dalam ayat-ayat pembuka pasal 6 Kitab Kejadian, kita membaca tentang perampasan perempuan secara “borongan”; dan, demikian bunyi catatan itu, *“bumi itu telah penuh dengan kekerasan”*. Anak Lamekh “menempa tembaga dan besi”, seperti yang kita baca dalam pasal keempat; dan senjata perang dari besi pertama kali dipakai untuk menawan perempuan. Ketika perempuan-perempuan tawanan ini direnggut dari kerabat mereka, mereka dan anak-anak mereka

dianggap sebagai bagian dari kerabat suami mereka; dan demikianlah terjadi garis keturunan laki-laki. Air bah pun tidak memberantas kebiasaan menawan perempuan, sebab dalam Kitab Hakim-hakim kita membaca tentang Debora, yang berperang melawan Sisera karena kejahatannya terhadap perempuan; dan tentang ibu Sisera dikatakan bahwa ia menantikan anaknya pulang membawa jarahan perang – *“Seorang gadis, dua orang gadis untuk setiap kepala laki-laki”*.

56 Dr. A. C. Dixon berkata dalam sebuah artikel di *London Christian* (16 November 1911): “Lihatlah peradaban yang didirikan oleh Allah sendiri ini, dan Anda akan mendengar Dia berkata: *‘Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging’*. Kedudukan yang utama diberikan kepada perempuan. Bukan perempuan yang meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan suaminya; melainkan laki-lakilah yang meninggalkan ibu dan ayahnya dan bersatu dengan istrinya.” Pada satu hal saya tidak sependapat dengan Dr. Dixon. Peradaban yang didasarkan pada hukum pernikahan Allah ini tidak menjadikan perempuan lebih tinggi daripada suaminya, tetapi mencegah perempuan menjadi bawahannya. Dalam hubungan ini, kisah Yakub dan istri-istrinya, Lea dan Rahel, sangat mengajar. Ketika ia hendak meninggalkan mertuanya, ia dengan rendah hati meminta istri-istrinya untuk ikut bersamanya. Dan mereka tidak berkata, “Sudah menjadi kewajiban kami untuk mengikuti suami kami”, melainkan, “Kami mempunyai dua alasan mengapa kami harus pergi: Ayah kami tidak memberikan warisan kepada kami; dan ia telah menahan upah Yakub bagi dirinya sendiri, padahal upah itu seharusnya dibayarkan kepada kami dan anak-anak kami” (Kejadian 31:14-16). Dari sini nyata bahwa di tempat perempuan-perempuan ini tinggal, laki-laki tidak menjual anak-anak perempuan mereka ke dalam pernikahan, dan bahwa perempuan tidak merasa diwajibkan oleh pernikahan untuk mengikuti suami mereka sampai ke ujung dunia. Para ahli bahasa yang diakui mengatakan bahwa Abraham berkata kepada Abimelekh (Kejadian 20:13) tentang Sara: *“Sebab Allah membuat dia mengembara bersama aku”*, bukan sekadar *“ketika Allah membuat aku ... mengembara”*. Perbedaan maknanya adalah sebagai berikut: Pada waktu itu tidak diharapkan bahwa seorang istri akan mengikuti suaminya dalam pengembaraannya, malah sebaliknya. Allah menghendaki agar Sara dan Abraham keduanya keluar dari lingkungan penyembahan berhala; karena itu Ia memberikan kepada Sara pernyataan kehendak-Nya, supaya ia tidak mengikuti adat yang lazim dan tetap tinggal bersama kerabatnya.

“Peradaban yang didasarkan pada hukum pernikahan Allah ini tidak menjadikan perempuan lebih tinggi daripada suaminya, tetapi mencegah perempuan menjadi bawahannya.”

Pelajaran 8 – MARTABAT PEREMPUAN PADA ZAMAN PURBA

57 Profesor Robertson Smith dari Cambridge menulis: “Menurut Kitab Kejadian, pernikahan berarti bahwa seorang laki-laki meninggalkan ayahnya dan ibunya dan berpaling kepada istrinya, dan mereka akan menjadi satu daging. Hal ini sepenuhnya selaras dengan apa yang kita temukan di bagian-bagian lain dari sejarah para bapa leluhur. Mr. McLennan telah menunjuk pada pernikahan-pernikahan Yakub, di mana Laban jelas mempunyai hukum di pihaknya ketika ia berkata bahwa Yakub tidak berhak membawa pergi istri-istri dan anak-anaknya; demikian pula pada kenyataan bahwa ketika Abraham mencari ‘seorang istri untuk Ishak’, hambanya menyangka bahwa syaratnya mungkin adalah Ishak harus datang dan menetap di tengah-tengah kaum perempuan itu”. [Dalam hal ini Abraham tidak dapat menyetujuinya, karena Allah dengan tegas telah memanggilnya keluar dari penyembahan berhala mereka]. “Anak-anak Yusuf dari istrinya yang berbangsa Mesir baru menjadi orang Israel melalui pengangkatan anak; demikian pula istri Simson dari bangsa Filistin tetap tinggal di tengah

bangsanya, dan Simson mengunjunginya di sana. Semua hal ini menggambarkan apa yang dalam Kejadian 2:24 disajikan sebagai bentuk asli pernikahan.” Dan kita boleh bertanya, apa arti rumusan purba ini, – “bersatu dengan isterinya; dan keduanya menjadi satu daging”, kalau bukan bahwa ia akan termasuk dalam garis keturunan yang sama dengan istrinya? Penulis yang sama menulis: “Garis keturunan ibu adalah bentuk asli keturunan, dan keibuan bersama adalah bentuk asli kesatuan kekerabatan, yang menguasai seluruh tata bahasa Semit.” J. P. Peters, D.D., menulis tentang bagian yang sama dalam Kitab Kejadian: “Dalam cara hubungan laki-laki dengan perempuan digambarkan di sini, kita jelas mempunyai satu lagi dari bukti-bukti sambil lalu itu tentang usia kisah ini yang sangat tua. Bukan perempuan yang meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan laki-laki, melainkan laki-laki yang meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya. Tampaknya di sini kita mempunyai sisa dari matriarkat kuno, yaitu bentuk hubungan pernikahan yang contohnya kita dapati dalam kisah Simson, di mana perempuan tetap tinggal di tengah suku, marga, atau keluarganya dan dikunjungi oleh laki-laki. Keturunan dalam hal demikian menjadi milik keluarga perempuan, bukan keluarga laki-laki” (*Early Hebrew Story*, hlm. 223).

58 Arkeolog besar, Prof. Flinders Petrie, juga telah menulis hal-hal yang menarik tentang pokok ini, dan saya menyajikan kutipan yang agak panjang darinya untuk menunjukkan bahwa saya tidak membesar-besarkan perkara ini. Ia menulis: “Kita sudah begitu terbiasa dengan gagasan bahwa perempuan di Timur selalu bergantung – seperti keadaan mereka sekarang di bawah Islam –, sehingga kita harus membuka mata kita terhadap suatu sistem yang sama sekali berbeda, yang diperlihatkan kepada kita dalam sejarah awal zaman para bapa leluhur. Secara garis besar dapat dikatakan bahwa sistem kita sekarang di satu sisi adalah percampuran penuh antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, sementara di sisi lain laki-laki memegang semua hak dan harta milik. Cita-cita awal di Timur menetapkan dunia yang terpisah bagi laki-laki dan perempuan, sementara perempuan tetap memegang hak-hak mereka sendiri dan seluruh harta milik mereka.”

“Garis keturunan ibu adalah bentuk asli keturunan, dan keibuan bersama adalah bentuk asli kesatuan kekerabatan.”

59 Prof. Petrie melanjutkan: “Perempuan pertama [selain Hawa] yang tampil sebagai pribadi dalam PL¹ adalah Sara, ‘pemimpin kaum’, seperti yang sudah dinyatakan oleh namanya. Sar adalah sebutan kuno yang lazim, yang masih dipakai di Timur Dekat, untuk seorang kepala suku. ... Kedudukannya yang mandiri tampak jelas dari kenyataan bahwa ia tinggal di istana Firaun atau di istana Abimelekh, cukup terlepas dari Abraham. Tidak ada usaha para penulis kemudian untuk menafsirkannya secara lain yang dapat menjelaskan kemandirian ini, yang dalam tahun-tahun terakhir begitu saja diabaikan.

“Sara mempunyai tempat kediaman sendiri di Mamre dan tinggal di sana, sementara Abraham hidup di Bersyeba; dan dikatakan bahwa ia datang untuk meratapi dia dan menguburkannya. Karena itu, kedudukannya selama perjalanan-perjalanannya dan dalam kehidupannya kemudian sama sekali bukanlah kedudukan seorang yang bergantung dan terasing, melainkan kedudukan seorang kepala kaum yang mandiri atau seorang ‘ibu suku’.

60 “Karena Sara tidak mempunyai anak perempuan, perlu didatangkan seseorang dari keluarga untuk memimpin kaum itu, dan Ribka dibawa dari kampung halaman yang lama. Kemah resmi Sara dipindahkan oleh Ishak sejauh tiga atau empat hari perjalanan dari Mamre ke Lahai-Roi, dan begitu Ribka datang, ia ditempatkan di kemah itu. Sesudah itu Ishak menikahinya; dan ia tampaknya sama mandirinya seperti Sara. Karena Ribka tidak mempunyai anak perempuan sebagai penerus, Yakub

harus menikahi Lea, yang tertua menurut urutan, dan tidak dapat memperoleh Rahel sebelum kedudukan Lea dengan demikian terjamin.

61 “Sebelum keberangkatan ke Mesir, hanya satu anak perempuan disebut di antara sebelas anak laki-laki, yaitu Dina, ‘hakim perempuan’ [demikianlah arti nama itu], putri Lea, sang kepala kaum. Saudara-saudaranya marah atas pernikahannya dengan seorang Hewi², karena dengan demikian jabatannya sebagai hakim akan ditempatkan di bawah bangsa lain; dan hanya penggabungan orang Hewi ke dalam bangsa Israel melalui sunat yang dapat membereskan keadaan itu (Kejadian 34:1-24). Lebih kemudian lagi, kita dapat menelusuri garis keturunan ini dalam nama satu-satunya perempuan dari generasi berikutnya yang namanya disebut: Serah (Kejadian 46:17), suatu bentuk dari Sara, ‘pemimpin suku’. Karena Dina tampaknya tidak mempunyai anak, wajarlah bila diambil seorang keturunan perempuan dari Zilpa, budak perempuan Lea. Demikianlah Asyer, yang kelahirannya sangat menggembirakan Lea, memberikan kepala kaum berikutnya dalam diri anak perempuannya, Serah.”

62 Sesuatu dari martabat perempuan pada zaman awal ini dapat ditelusuri di sepanjang sejarah alkitabiah, terutama dalam diri “ibu suri”, yang menjalankan kuasa di samping raja, yang masih disebut pada sekitar tahun 600 SM pada zaman Yeremia, dalam Yeremia 13:18 (di sini kata itu sering keliru diterjemahkan “ratu”).

Sebelum bahasa Ibrani sudah ada bahasa Akkad dan bahasa Sumer; dan Prof. Sayce menceritakan bahwa para penerjemah himne-himne Sumer kuno ke dalam bahasa Semit mengubah “perempuan dan laki-laki” menjadi “laki-laki dan perempuan” serta melakukan perubahan-perubahan lain semacam itu, untuk memberikan kekuasaan kepada laki-laki. Sumer, Akkad, Babel, Arab, Fenisia, dan Mesir – semua peradaban yang sangat tua ini ditandai oleh ciri-ciri matriarkat. Sir Wm. Ramsay mengatakan hal yang sama tentang Asia Kecil. Garis keturunan perempuan juga dapat dibuktikan di Yunani awal – perempuan Sparta adalah yang terakhir kehilangan martabatnya. Masih sekitar tahun 450 SM Herodotus menulis tentang orang Lykia: “Bila seseorang bertanya kepada tetangganya siapa dia, ia akan berkata bahwa ia dilahirkan oleh ibu anu, dan ia akan menyebutkan leluhur ibunya satu per satu.” Dahulu orang menyangka bahwa hal ini disebabkan oleh ayah yang mempunyai lebih dari satu istri; tetapi sekarang ditegaskan dengan kuat bahwa itu bukanlah penjelasan yang benar. Kata Yunani untuk “saudara laki-laki” (*adelphos*) saja sudah menggambarkan kekerabatan melalui ibu, bukan melalui ayah.

63 Kita telah menjauh begitu jauh dari hukum Allah, sehingga sekarang, menurut hukum Inggris, ibu bukanlah orang tua. Pada masa pemerintahan Edward VI, pengadilan sipil dan pengadilan gereja bersama-sama menyatakan bahwa Duchess of Suffolk bukanlah kerabat dari anak laki-laki yang dilahirkannya. Gereja Inggris dengan tegas menentang perceraian. Tetapi bila kita membaca dalam Matius 19 ketetapan Tuhan Yesus tentang perceraian, kita menemukan bahwa kesimpulan *“Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”* bertumpu pada dasar pemikiran: *“Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging”*. Gereja tidak akan pernah dapat menegakkan kesimpulan ketetapan ini [larangan perceraian, catatan penerjemah bahasa Jerman] secara efektif, selama gereja mengabaikan dasar-dasar pemikiran yang menjadi landasannya.

64 Tata bahasa dan kamus Ibrani kita menunjukkan bahwa hampir semua kata kolektif yang berhubungan dengan bangsa-bangsa serta nama-nama kota dan masyarakat adalah kata *feminin*. Bagaimana hal itu bisa terjadi, apalagi sama sekali tidak terbayangkan bahwa laki-laki pada zaman Kristus menciptakan kata berjenis feminin untuk menggambarkan kerumunan orang banyak seperti

yang diberi makan oleh Kristus? Menurut kisah Injil, Ia memberi makan “empat ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak”. Dan pada kesempatan lain Ia memberi makan “lima ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak”. Demikian pula dalam Kisah Para Rasul, Petrus, Stefanus, dan Paulus pada berbagai kesempatan menyapa orang banyak sebagai “hai laki-laki, saudara-saudara” dan sama sekali tidak menyebut perempuan. Bila laki-laki hampir selalu menduduki tempat pertama, hanya jenis kelaminnya yang disebut dalam suatu kerumunan. Namun dapat dipahami dengan baik bahwa pada masa ketika garis darah dihitung melalui perempuan, bangsa-bangsa, kota-kota, masyarakat, dan kerumunan orang mendapat sebutan feminin bila yang dimaksud adalah suatu bangsa atau masyarakat yang berasal dari satu darah. Kata-kata kolektif untuk kota, desa, dan sebagainya ini bersifat feminin, karena tempat-tempat seperti itu terdiri dari *kelompok-kelompok rumah yang dimiliki oleh perempuan*, dan perempuan-perempuan itu jarang pindah dari sana. Kata untuk kota-kota dalam Bilangan 21:25, Yosua 15:45, dan seterusnya berbunyi “anak-anak perempuan”. Karena alasan yang sama, dalam Yesaya 12:6 untuk “penduduk Sion” dalam naskah aslinya tertulis “penduduk perempuan Sion”, dan kasus-kasus serupa sangat sering terdapat dalam PL.

Pelajaran 9 – PILIHAN HAWA DAN PILIHAN ADAM

65 Dalam serangkaian kuliah yang bermanfaat tentang “Kritik Alkitab yang Rohani”, Dr. A. T. Pierson berkata: “Dalam bidang intelektual, manusia percaya akan sesuatu karena hal itu benar; dalam bidang rohani, manusia tahu bahwa sesuatu itu benar karena ia memercayainya.” Jika Roh menyertai Anda untuk meyakinkan Anda akan kebenaran, dan jika Anda percaya akan apa yang dikatakan dalam pelajaran kita hari ini, maka *terimalah kebenaran itu*, hiduplah menurutnya dan ajarkanlah kepada orang lain, sekalipun kebenaran itu dapat sepenuhnya membalikkan ajaran-ajaran yang pernah Anda terima dan prasangka-prasangka yang mungkin telah Anda ambil alih.

66 Dalam rangka pelajaran-pelajaran ini, marilah kita sekali untuk selamanya menolak setiap keinginan untuk mengetahui “siapakah yang lebih besar dalam Kerajaan Surga, laki-laki atau perempuan” sebagai pertanyaan yang tidak layak. Namun sebagai perempuan, kita menaruh perhatian pada takdir perempuan, dan memang seharusnya demikian. Takdir ini telah ditetapkan di Taman Eden. Apakah takdir itu?

67 Silakan baca Kejadian 2:17-18. Sesaat sebelum pemisahan kedua jenis kelamin, ketika Adam telah mencapai kedewasaan untuk memikul tanggung jawab dan harus mempertanggungjawabkan perilakunya, Allah melarangnya makan dari “pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat”. Hawa belum “dibentuk”, seperti yang ditunjukkan oleh ayat 18; perintah itu diberikan dalam bentuk orang kedua tunggal. Apa sebenarnya “pohon” itu tidak dikatakan kepada kita. Kita boleh berpikir bahwa istilah “yang baik dan yang jahat” praktis sama artinya dengan “rasa sakit dan kesenangan”, sebagaimana istilah itu muncul dalam ayat-ayat seperti 2 Samuel 19:35, Ayub 2:10, Yesaya 7:15-16, Yeremia 42:6, dan sebagainya. Akibat ketidaktaatan Adam terhadap hukum seperti itu, di satu sisi, adalah penemuan perbedaan yang jelas antara “rasa sakit” dan “kesenangan”, dan di sisi lain, godaan yang kuat untuk selanjutnya mencari kesenangan dan menghindari setiap “rasa sakit”, sekalipun yang menyehatkan. Mungkin Allah hendak mengarahkan perhatian Adam kepada motif dan prinsip perilaku yang lebih tinggi daripada sekadar “rasa sakit dan kesenangan”. Larangan ini, jika kita menafsirkannya demikian, mempunyai arti yang khusus, karena larangan itu langsung mendahului peristiwa ketika Allah memberikan kepada Adam seorang perempuan sebagai pendamping. Terutama penghindaran dari rasa sakit karena tanggung jawab dalam hubungan antara kedua jenis kelamin patut dicela.

Penghindaran itu berarti kemerosotan pribadi dan akhirnya kemerosotan umat manusia; dan pasti akan membawa penderitaan dan beban yang berlebihan bagi pihak yang menjadi ibu.

68 Hawa baru “dibentuk” ketika larangan ini sudah diucapkan, dan kita tidak diberi tahu apakah sesudah itu ia mendengarnya dari Yang Mahakuasa, atau apakah ia hanya mengetahuinya melalui Adam. Menurut kesaksian Alkitab, ia mungkin hanya mendengarnya melalui Adam ketika Iblis membujuknya untuk melanggar perintah itu; sebab ketika mengulangi perintah tersebut, ia menghiasi bahasanya, membuat bunyi hukum itu lebih keras pada satu titik dan lebih lemah pada titik yang lain – dan itulah ciri-ciri cerita yang disampaikan dari tangan kedua, bukan laporan dari sumber pertama. Akhirnya mereka berdua makan dari pohon itu, dan Allah datang pada waktu hari sejuk untuk meminta pertanggungjawaban mereka. Ia bertanya kepada Adam: *“Apakah engkau makan dari buah pohon itu?”* dan jawabannya ialah: *“Perempuan yang ENKAU tempatkan di sisiku, DIALAH yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.”* Lalu Allah bertanya kepada perempuan itu, dan ia menjawab: *“ULAR itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.”* Silakan perhatikan kata-kata yang saya tulis dengan huruf kapital.

69 Menurut pendapat saya, wajarlah membandingkan kedua jawaban ini, karena di dalamnya kita menemukan petunjuk tentang apa yang menyusul. Keduanya mengaku: *“Aku telah makan”*, dan keduanya dengan jujur menyebutkan pengaruh *langsung* yang membuat mereka makan. Sejauh itu mereka setara. Tetapi Adam merasa terdorong untuk mengatakan lebih banyak. Ada penyebab pertama bagi kejatuhannya ke dalam dosa melalui Hawa: Iblis. Tetapi Adam tidak menyebut Iblis seperti Hawa; namun ia juga tidak berdiam diri tentang suatu penyebab pertama; ia secara langsung, di hadapan wajah-Nya, menuduh Allah sendiri sebagai penyebab pertama itu – dengan memberikan perempuan itu kepadanya sebagai pendamping. Dan yang terburuk ialah bahwa Iblis hadir atau berada di dekat situ dalam percakapan itu dan tidak mungkin terlewatkan, kecuali dengan sengaja, jika memang harus disebutkan suatu penyebab pertama. Iblis pasti sama gembiranya atas sikap Adam terhadap Allah dan atas tuduhannya yang tersirat bahwa Allah bertindak bodoh, seperti atas sikap Adam terhadap dirinya, sang penggoda, karena Adam melindunginya dari tuduhan. Bukankah peristiwa inilah, sikap Adam inilah, yang dimaksudkan oleh Ayub (Ayub 31:33) ketika ia mengeluh: *“Jikalau aku seperti Adam menutupi pelanggaran-pelanggaranku, dengan menyembunyikan kesalahanku dalam dadaku ...”*? Dr. Lange berkata (lih. paragraf 36): *“Adam harus menjaga dan melindungi [taman itu] terhadap suatu kuasa kejahatan yang sudah ada.”* Bukankah barangkali inilah alasan mengapa Adam tidak menyebut Iblis, yang dapat masuk ke sana?

“Adam secara langsung, di hadapan wajah-Nya, menuduh Allah sendiri sebagai penyebab pertama kejatuhan ke dalam dosa – dengan memberikan perempuan itu kepadanya sebagai pendamping.”

70 Takdir adalah kata yang mengerikan. Nasib seseorang dapat ditetapkan untuk seluruh hidupnya oleh keputusan sesaat, dan keputusan itu – kecuali ia memohon campur tangan ilahi – dapat menjadi kecenderungan alami keturunannya selama generasi-generasi berikutnya. Dalam Kitab Suci, inilah pelajaran dari orang Israel dan orang Edom. Kehidupan Esau tampaknya lebih terhormat daripada kehidupan Yakub, sampai pada titik tertentu dalam sejarah Yakub. Tetapi ketika Esau berdiri di persimpangan dua jalan, ia memilih kepuasan jasmani dengan harga hak kesulungannya (Kejadian 25:29-34). Jauh kemudian, Yakub tiba di persimpangan dua jalan, dan bahkan dengan risiko diserang secara mendadak oleh kakaknya dengan maksud membunuh, ketika ia sendirian dan tidak siap, ia bergumul sepanjang malam untuk memperoleh berkat ilahi (Kejadian 32:24-32) dan memperolehnya. Bahkan sebelum keduanya lahir, Allah telah melihat jenis keputusan yang akan diambil oleh masing-

masing, dan Ia mengadakan “pilihan”-Nya berdasarkan pengetahuan sebelumnya itu. Sekarang Allah – kali ini berdasarkan keputusan Adam dan Hawa – hendak mengadakan suatu “pilihan”, persis seperti kemudian dalam sejarah, ketika Ia memilih Yakub menjadi bapa leluhur Mesias yang akan datang.

71 Adam mengambil keputusan yang jahat. Ia memihak kepada ular dan menjadi pemfitnah Allah. Tetapi Hawa menyingkapkan watak Iblis di hadapannya sendiri dan dengan demikian menimbulkan permusuhan antara dirinya dan Iblis. Apa yang menyusul adalah akibat yang wajar dari pilihan Hawa yang lebih baik. Allah memutuskan untuk menarik perempuan itu lebih jauh lagi dari Iblis. Ia berfirman kepada Iblis: *“Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini”* (3:15). Pada intinya Ia berkata: *“Ia telah memutuskan untuk mengadakan perpecahan; Aku akan memperlebar perpecahan itu.”*

Sudah banyak yang dikatakan tentang janji mulia yang menyusul sekarang, tetapi marilah kita berhenti sejenak dan merenungkan bahwa sejumlah penafsir tidak menemukan makna lain di dalamnya selain bahwa akan selalu ada permusuhan alami antara manusia dan binatang yang lebih rendah, yaitu ular!

72 Kita tidak boleh lupa bahwa pada saat itu Allah mengadakan permusuhan antara Iblis dan perempuan itu. Hal itu sebagian besar menjelaskan serangkaian kemalangan yang dinubuatkan dalam ayat berikutnya (3:16), yang menurut pandangan tradisional tentu saja adalah akibat dari Hawa memasukkan dosa ke dalam dunia dengan memakan buah terlarang dan memberikannya juga kepada suaminya. Permusuhan Iblislah yang menjadi penyebab penderitaan perempuan. Terang yang lebih banyak tentang hal ini akan menyusul dalam pelajaran-pelajaran berikutnya.

73 *“Antara keturunanmu dan keturunannya”*, demikian Allah menambahkan kepada kata-kata yang ditujukan kepada Iblis tentang perempuan itu. Walaupun sekarang lazim ditekankan “kebapaan Allah yang universal” dan “persaudaraan semua manusia”, yang sebagian memang benar, kita yang menghormati Kitab Suci sebagai otoritas tidak boleh lupa bahwa Iblis pun, sama seperti Allah, mempunyai anak-anaknya – para pelanggar moral dan rohani – di antara manusia. *“Benih yang baik itu anak-anak Kerajaan, dan lalang anak-anak si jahat.”* Dalam Yohanes 6:70 tertulis: *“Bukankah Aku sendiri yang telah memilih kamu yang dua belas ini? Namun seorang di antaramu adalah Iblis.”* Ketika orang-orang Yahudi menyatakan: *“Bapa kami satu, yaitu Allah”*, Yesus menjawab: *“Jikalau Allah adalah Bapamu, kamu akan mengasihi Aku. ... Kamu berasal dari bapamu, yaitu Iblis”* (Yohanes 8:41-44). Bahkan rasul kasih, Yohanes, tidak berkata bahwa semua manusia adalah anak-anak Allah, tetapi memperingatkan: *“Anak-anakku, janganlah membiarkan seorang pun menyesatkan kamu. Barangsiapa yang berbuat kebenaran adalah benar, sama seperti Dia adalah benar. Barangsiapa yang berbuat dosa, berasal dari Iblis, ... Inilah tandanya anak-anak Allah dan anak-anak Iblis”* (1 Yohanes 3:7-8.10). Allah tidak menerima atau mengakui anak-anak “gampang” yang belum dilahirkan kembali (Ibrani 12:8) dari suatu gereja yang telah jatuh sebagai anak-anak-Nya.

74 *“Ia [keturunan perempuan itu] akan meremukkan kepalamu, dan engkau, engkau akan meremukkan tumitnya.”* Dalam terjemahan-terjemahan yang lebih tua terdapat kata “hendaklah” (bahasa Jerman: *soll*), tetapi demi kejelasan di kedua tempat harus berbunyi “akan” (*wird*). Ini adalah bentuk masa depan, bukan bentuk perintah. Allah tidak memerintahkan Iblis untuk meremukkan tumit keturunan perempuan itu; Ia hanya menubuatkan bahwa hal-hal ini akan terjadi. Nubuat ini terutama menunjuk kepada musuh besar Iblis, Yesus Kristus, yang dilahirkan oleh perawan Maria; tetapi nubuat itu juga menunjuk kepada semua orang percaya, sebab rasul Paulus berkata (Roma 16:20): *“Allah, sumber damai sejahtera, akan segera menghancurkan Iblis di bawah kakimu”*. Kita akan melanjutkan pokok ini dalam pelajaran kita berikutnya.

Pelajaran 11 – HAWA DAN PARA PEMFITNAHNYA

82 Seandainya ruang buku ini memungkinkan, saya dapat menambahkan pada tafsiran Kanonik Payne-Smith sumbangan-sumbangan menarik dari para penafsir lain yang membahas keyakinan Hawa bahwa Kain adalah Dia yang akan datang, yaitu Mesias. Yang sangat berharga adalah tafsiran Dr. Peter Lange dari Universitas Bonn, dan dari penyunting serta penerjemahnya, Dr. Tayler Lewis. Yang terakhir ini menulis: “Kekeliruan Hawa, yang menerapkan ungkapan itu kepada seseorang yang lebih merupakan tipe antikristus daripada tipe Penebus, tidak semestinya begitu mengejutkan kita – yang kepadanya Allah perjanjian telah dinyatakan sebagai Pribadi yang begitu transenden dan lain – sehingga hal itu memengaruhi penafsiran teks ini. Keterbatasan pengetahuan Hawa, dan barangkali kurangnya perbedaan yang patut antara yang ilahi dan yang insani, justru menempatkan intensitas pengharapannya dan ketulusan subjektif bahasanya dalam terang yang semakin kuat. Seandainya kata-katanya yang diwariskan kepada kita pada waktu itu tidak mengandung petunjuk apa pun tentang keturunan perempuan yang dijanjikan, kaum rasionalis tentu akan mengajukannya sebagai bukti bahwa ia tidak mungkin mengetahui apa pun tentang nubuat semacam itu, dan bahwa karena itu Kejadian 3:15 dan Kejadian 4:1 pasti ditulis oleh pengarang-pengarang yang berbeda, yang tidak saling mengenal atau saling bertentangan.”

83 Bukan hanya Adam, tetapi terutama firman Allah sendiri yang mengatakan bahwa Hawa adalah *“ibu semua yang hidup”*. Delitzsch mencatat tentang hal ini: “Janji itu sungguh-sungguh berbicara tentang keturunan perempuan. Di hadapan maut yang mengancamnya, perempuan itu bagi Adam berarti jaminan bagi keduanya, baik bagi kelangsungan maupun bagi kemenangan umat manusia.” Tentang segi bahwa semua orang percaya adalah “keturunan perempuan itu”, Dr. Monroe Gibson memberikan tanggapan dengan pertanyaan: “Siapakah keturunannya?”, dan ia menjawab: “Banyak pembaca yang dangkal menyangka bahwa keturunannya adalah seluruh umat manusia. Dalam arti tertentu, tentu saja seluruh umat manusia adalah ‘keturunan perempuan itu’, tetapi jika keturunan itu mencakup seluruh umat manusia, lalu apa arti keturunan ular? Bukankah sudah sangat jelas bahwa ‘keturunan perempuan itu’ tidak mungkin berarti seluruh umat manusia, melainkan hanya mereka yang bukan saja secara harfiah, tetapi juga secara rohani adalah ‘keturunan perempuan itu’, yaitu mereka yang berdiri di pihak kebaikan, di pihak Allah dan di pihak kebenaran? Mereka yang memiliki roh yang berlawanan adalah keturunan ular, ‘anak-anak Iblis’. Demikian pula, ketika kita membaca: *‘Manusia itu memberi nama Hawa kepada isterinya, sebab dialah yang menjadi ibu semua yang hidup’* [3:20], kebanyakan pembaca memahaminya dalam arti bahwa ia adalah ibu semua manusia. Tetapi mengapa ia memberikan kepadanya nama yang menyatakan sesuatu yang begitu jelas? Sebaliknya, jika ‘yang hidup’ dipahami, baik dalam arti rohani maupun dalam arti harfiah, sebagai mereka yang ‘hidup bagi Allah’, yang akan memiliki ‘hidup’ yang diberikan Allah melalui Anak-Nya, betapa indahnya semua sindiran itu saling cocok! ‘Keturunan perempuan itu’, ‘ibu semua yang hidup’, ‘urutan keturunan Adam’. Sebenarnya, dalam bahasa Ibrani tidak ada bentuk masa kini, hanya bentuk lampau dan bentuk masa depan. Karena itu, bila bentuk masa depan dipakai, bentuk itu dapat menunjukkan masa kini yang berlanjut ke masa depan. Jadi di sini tidak hanya dikatakan ‘Aku akan mengadakan permusuhan’, tetapi juga: Aku sedang mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini. Pekerjaan itu telah dimulai ... Ia adalah bentuk asli dan wakil dari semua pribadi yang membentuk jemaat Allah.” (*The Ages before Moses*, hlm. 122).

84 Marilah kita sekarang membandingkan empat ayat Alkitab dari sekian banyak ayat yang dapat saya pilih. Allah berfirman kepada Abraham (Kejadian 22:16-18): *“Aku bersumpah demi diri-Ku sendiri ...*

oleh keturunanmulah semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena engkau mendengarkan firman-Ku". Kepada Ishak Ia berfirman: *"Oleh keturunanmu semua bangsa di bumi akan mendapat berkat, karena Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan memelihara ketetapan-ketetapan-Ku"* (Kejadian 26:4-5). Kepada Yakub Ia berfirman hal yang sama (Kejadian 28:14). Kepada Daud Ia berfirman: *"Maka Aku akan membangkitkan keturunanmu yang kemudian ... Aku akan mengokohkan takhtanya untuk selama-lamanya"* (1 Tawarikh 17:11-12). Lalu Galatia 3:29: *"Dan jikalau kamu adalah milik Kristus, maka kamu juga adalah keturunan Abraham dan ahli waris menurut janji Allah."* Apakah merupakan kehormatan istimewa bagi Abraham, Ishak, Yakub, dan Daud untuk disebut sebagai bagian dari aliran berkat yang akan turun ke atas umat manusia ini? Kalau begitu, baiklah kita mengingat bahwa sumber berkat ini (dari pihak manusia) adalah Hawa, yang tentang dia Allah berfirman kepada Iblis: *"Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini; ... keturunannya ... akan meremukkan kepalamu"*. Janji itu menghormati Hawa sama seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, dan kehormatan itu tidak mungkin diberikan kepadanya karena alasan lain selain alasan yang sama seperti bagi mereka, yaitu karena keunggulan yang didapati dalam dirinya.

85 Dalam pelajaran kita berikutnya saya akan menunjukkan bahwa PB mengajarkan bahwa Adam, bukan Hawa, adalah orang yang membawa dosa, dan maut melalui dosa, ke dalam dunia. Tetapi bagaimana fitnah terhadap watak Hawa ini dapat dijelaskan? Dari manakah asal-usulnya? Menurut saya, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini cukup sederhana. Dilihat secara historis, tuduhan pasti yang paling awal terhadap perempuan sebagai sumber segala kejahatan adalah mitos Yunani kafir tentang Pandora. Menurut Hesiodos, yang hidup sekitar tahun 800 SM, Yupiter murka karena Prometheus (namanya berarti "pandangan ke depan") telah mencuri api dari langit, dan untuk membalas dendam ia memerintahkan Hefaios to membuat seorang perempuan yang cantik. Minerva menghiasinya dengan segala karunia, dan ia dinamai Pandora (artinya "yang dikaruniai segalanya"), tetapi Merkurius memberinya roh yang penuh tipu daya. Ia dibawa kepada Epimetheus ("pikiran yang datang kemudian"), yang menerimanya, bertentangan dengan peringatan-peringatan, ketika Prometheus tidak ada. Ketika ia diterima di tengah manusia, Pandora membuka sebuah bejana dan membiarkan semua kejahatan umat manusia keluar, kecuali pengharapan yang menipu. Ada banyak variasi mitos ini, tetapi semuanya mengajarkan satu pandangan: Perempuan adalah sumber kejahatan manusia.

86 Zaman antar-perjanjian, yaitu masa antara PL dan PB, dalam sejarah Yahudi merupakan "masa percampuran", karena orang Yahudi berusaha menyelaraskan ajaran-ajaran PL dan adat istiadat Yahudi dengan kekafiran Yunani. Diaken Agung Farrar³ menceritakan bahwa "Palestina pada waktu itu dikelilingi oleh sabuk kota-kota Yunani, tempat banyak orang Yahudi bergaul bebas dengan penduduk kafir. Di Yerusalem sendiri tumbuh suatu golongan yang kaya dan berkuasa, yang mempunyai hubungan erat dengan raja-raja Yunani di Siria dan Mesir. Terpesona oleh daya tarik kehidupan Yunani dan kesusastaan Yunani, mereka hendak mengambil alih cita-cita Helenistik dan menghapuskan ciri-ciri pembeda yang paling hakiki dari kehidupan dan iman Yahudi. Zaman yang setengah tidak percaya ini digambarkan sebagai 'hari-hari percampuran'."

87 Jadi tidaklah luar biasa bahwa pada masa itu ada usaha untuk mendamaikan legenda Pandora dengan kisah Hawa dalam Kitab Kejadian; dan petunjuk tertua yang masih ada tentang Hawa sebagai sumber kejahatan terdapat dalam kitab Apokrif yang dikenal sebagai *Ecclesiasticus* atau *Yesus bin Sirakh*. Kitab ini, sebuah karya rekaan dari Palestina yang tanggalnya tidak pasti, semula ditulis dalam bahasa Ibrani, kemungkinan besar sekitar tahun 250 SM, tetapi sejak awal sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Yunani di Mesir, dan kitab itu memuat kata-kata berikut: "Dari seorang perempuanlah

dosa bermula, dan karena dia kita semua mati.” (25:24). Tennant menceritakan bahwa “Yesus bin Sirakh adalah perintis ajaran Talmud tentang kejatuhan manusia ke dalam dosa”.⁴ Sebentar lagi saya akan menunjukkan, dengan beberapa kutipan, apa yang dikatakan ajaran Talmud ini tentang Hawa, – jadi tolong jangan lupa butir ini.

“Petunjuk tertua yang masih ada tentang Hawa sebagai sumber kejahatan terdapat dalam kitab Apokrifa yang dikenal sebagai Ecclesiasticus atau Yesus bin Sirakh.”

Para penulis Yahudi kemudian membahas kesalahan Hawa dengan lebih terperinci. Terutama di Aleksandria diadakan usaha untuk menyelaraskan Kitab Suci dengan ajaran-ajaran kafir Yunani. Dengan kerugian bagi teologi Kristen, setelah terjemahan Yunani PL di Aleksandria selesai (dimulai pada tahun 285 SM), tulisan-tulisan Yahudi yang tidak diilhamkan ini, yang disebut “Apokrifa” – semuanya ditulis dalam bahasa Yunani, bukan dalam bahasa Ibrani – dimasukkan ke dalam terjemahan itu, yang dipakai oleh jemaat dengan mengesampingkan kitab-kitab Ibrani. Banyak bapa gereja mengutip kitab-kitab Apokrifa sebagai kitab yang berwibawa; dan semuanya dipengaruhi oleh ajaran-ajarannya. Maka dengan mudah terjadilah bahwa watak Pandora dari mitologi itu dikenakan kepada Hawa. Tidak ada satu pun ucapan tentang watak Hawa yang dapat ditelusuri lebih jauh ke belakang daripada “hari-hari percampuran” itu.

88 Ireneus, uskup Lyon pada tahun 177 M, selaras dengan ajaran Ben Sirakh dan orang-orang Yahudi lainnya, berkata tentang Hawa: “Karena ia telah menjadi tidak taat, ia dijadikan penyebab maut, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi seluruh umat manusia.” Tetapi beberapa tahun kemudian Tertulianus dari Kartago sangat keras; ia menimpakan dosa Hawa kepada semua perempuan Kristen, dengan kata-kata berikut: “Dan tidakkah engkau mau tahu bahwa engkau adalah seorang Hawa? Hukuman Allah atas jenis kelaminmu masih tetap berlaku di dunia ini; jadi kesalahanmu pun pasti masih tetap berlaku. ENGKAULAH YANG MEMBUKA PINTU BAGI IBLIS, engkau telah merusak meterai pohon itu, engkaulah yang pertama-tama meninggalkan hukum ilahi, engkau pula yang membujuk dia yang tidak sanggup didekati oleh Iblis. Begitu mudahnya engkau menjatuhkan laki-laki, gambar Allah, ke tanah. Karena kesalahanmu, yaitu karena maut, Anak Allah pun harus mati.” Tetapi tanpa perempuan, akankah umat manusia pernah mengalami bahwa Anak Allah datang ke dunia untuk mati atau untuk berkhotbah kepada laki-laki?

89 Banyak pandangan teologis pada zaman kita memperlihatkan tangan Tertulianus yang membentuknya, sebab, untuk memakai pernyataan singkat *Lippincott’s Biographical Dictionary*: “Ia memperoleh pengaruh yang besar di antara orang Kristen pada zamannya”. Tidak sedikit karya tulisnya yang masih tersimpan sampai sekarang. Jika orang memulai dengan pandangan seperti itu tentang perempuan (yang karena ‘kesalahan’ yang tetap, dikucilkan dari bagian dalam jasa kurban pendamaian Kristus), tidak heran bahwa ayat berikut yang akan kita tinjau (Kejadian 3:16), selaras dengan ajaran Talmud dan Tertulianus, ditafsirkan sebagai kutuk Allah yang kekal atas seluruh kaum perempuan.

Pelajaran 46 – PEMBELAAN YANG TIDAK PERLU ATAS LOGIKA PAULUS

346 Alternatif apa yang kita miliki sekarang terhadap pandangan bahwa Paulus memberikan nasihat yang sesuai untuk suatu keadaan darurat yang besar – dan bahwa ia *tidak* memperjuangkan sikap berdiam diri dan ketundukan perempuan secara permanen? Menurut para penafsir, ujung-ujungnya adalah pernyataan bahwa sang rasul, yang di satu sisi menggunakan begitu banyak waktu untuk melawan “dongeng-dongeng Yahudi” kaum Yudais, di sisi lain dirinya sendiri sangat dalam dibentuk

oleh aliran itu juga, – sebab mau tidak mau gambarannya adalah bahwa Paulus di sini dengan leluasa berargumen dengan sofistik Yahudi yang tidak dapat dipercaya, kecuali kita sampai pada kesimpulan bahwa *orang-orang lain* telah mencampuri ajaran Paulus dengan sofistik yang mementingkan diri sendiri. Calvin misalnya menulis tentang argumen “Adam yang pertama dijadikan”: “Tetapi alasan yang diberikan Paulus untuk itu, yaitu bahwa perempuan berada di tempat kedua dalam urutan penciptaan, tampaknya bukan argumen yang sangat kuat bagi ketundukannya, sebab Yohanes Pembaptis dalam urutan waktu mendahului Kristus, namun dalam kedudukan jauh lebih rendah”, – dan Calvin dapat saja menambahkan: “Setiap laki-laki mempunyai ibu yang dijadikan sebelum dirinya, namun ibu itu dianggap lebih rendah.” Atau, jika Paulus menunjuk pada tindakan penciptaan yang semula: “Sapi-sapi dijadikan sebelum laki-laki – bahkan sebelum para teolog, – maka laki-laki harus tunduk kepada sapi.” Saya sendiri lebih bersedia menganggap bahwa sang penafsir telah memakai sofistik yang tidak layak, daripada percaya bahwa Paulus melakukannya.

347 Jika kita mengikuti pandangan bahwa Paulus memaksakan ajaran-ajaran para rabi, maka, seperti yang ditulis Kalisch, “Perjanjian Baru ... bahkan lebih keras daripada Perjanjian Lama; sebab sementara Perjanjian Baru memerintahkan perempuan ‘untuk belajar dalam ketenangan dengan segala ketundukan, tetapi tidak mengajar dan tidak menuntut kuasa atas laki-laki, melainkan berdiam diri’, dalam Perjanjian Lama perempuan diizinkan memegang jabatan mengajar yang tertinggi, yaitu jabatan para nabi, seperti Miryam, Debora, dan Hulda.” Namun saya lebih suka percaya bahwa sang penafsir keliru, daripada bahwa istilah “Injil” – “Kabar Baik” – memberitakan penindasan kepada perempuan dengan cara yang bahkan tidak dipaksakan menurut hukum Perjanjian Lama.

348 Kadang-kadang sang penafsir, yang puas dengan *petunjuk-petunjuk* Paulus tetapi merasa tidak nyaman dengan *cara berargumennya*, berusaha membela Paulus dengan dalih. Prof. Reynolds berkata tentang ayat 13: “Argumen ini mungkin terdengar dicari-cari di telinga kita, bila dipakai untuk mencela anggapan perempuan bahwa ia lebih unggul secara intelektual. Akan tetapi, pada waktu itu adalah metode yang lazim untuk mencari dan menemukan ungkapan konkret dari hampir semua pandangan filsafat di dalam Kitab Suci.” Itu terdengar sangat bijaksana. Tetapi saya terbiasa percaya bahwa Roh Kudus-lah yang menggerakkan tulisan-tulisan Paulus; dan saya tidak percaya bahwa Roh perlu mempelajari omong kosong para rabi untuk menemukan dasar bagi sikap berdiam diri dan ketundukan perempuan. Kekurangan alasan yang masuk akal sungguh pasti sudah sangat parah sebelum Paulus dapat merasa puas dengan argumen-argumen seperti yang di sini dikenakan kepadanya!

349 Sang rasul, yang dengan logika yang kuat menyusun Surat Roma dan yang menulis argumen-argumen yang jelas dalam Surat Ibrani atau menjadi guru dari orang yang menulisnya, tidak perlu kembali kepada sesuatu yang ia sendiri dengan penuh penghinaan sebut “dongeng-dongeng Yahudi” – dan yang ia peringatkan Timotius untuk dijaui –, untuk menemukan dalih guna membungkam perempuan. Seandainya ia hendak membungkam mereka, ia pasti mempunyai alasan yang *jujur* untuk itu dan dapat menemukan bahasa yang patut untuk menguraikan alasan itu. Tanggung jawab yang berat ditanggung oleh mereka yang menjadikan Paulus bahan ejekan dan membuat Alkitab diragukan nilainya, karena mereka berusaha mempertahankan sofisme-sofisme dengan pembelaan-pembelaan yang lemah bagi Paulus. Saya tidak akan menyetujui, barang sesaat pun, bahwa sang rasul, atau Alkitab pada umumnya, memerlukan pembelaan. Begitu para penafsir bersedia melepaskan usaha untuk membuktikan kesimpulan-kesimpulan yang egois dan yang telah ditetapkan sebelumnya, kata-kata Paulus akan menjadi sepenuhnya jelas dan masuk akal dalam arti Kristen. Saya telah menunjukkan bahwa Paulus tidak berargumen untuk ketundukan perempuan kepada laki-laki; juga tidak untuk anggapan bahwa Hawa lebih bersalah daripada Adam. Ia hanya menganjurkan “ketenangan”

sementara bagi perempuan dalam jemaat, karena ada bahaya khusus bagi jemaat dan bagi perempuan dalam keadaan yang tidak menguntungkan. Penganiayaan di bawah Nero sedang berlangsung, dan kesucian perempuan-perempuan Kristen terancam.

“Seandainya Paulus hendak membungkam perempuan, ia pasti mengemukakan alasan yang jujur untuk itu dan pasti menemukan bahasa yang patut untuk menguraikan alasan itu.”

350 Namun Prof. Ramsay tetap berpegang pada kesimpulan bahwa Paulus hendak membungkam dan menundukkan semua perempuan untuk sepanjang masa, dan (dalam *The Expositor*, 1909) menyebut bahasa Paulus di bagian ini

“... contoh yang aneh tentang bagaimana orang Yahudi biasa menarik argumen dari Kitab Suci serta memelintir dan menyiksa kata-katanya untuk mendukung pendapat yang mereka anut. Bahkan di tempat Paulus mengungkapkan suatu kebenaran yang ia lihat dengan jelas melalui intuisi yang langsung dan tidak dapat keliru, kadang-kadang ia menarik argumen-argumen dari Perjanjian Lama yang bagi kita tampak sangat dibuat-buat dan sebagai argumen cukup tidak berharga. Pemikiran Yahudi berargumen dengan cara yang sama sekali berbeda dari kita; dan karena alur argumennya, pemikiran itu sering terasa asing bagi kita. Tetapi kita tidak boleh menyamakan kebenaran suatu pandangan dengan keabsahan argumentasinya, atau sampai pada kesimpulan bahwa karena argumennya begitu kurang meyakinkan, maka pandangan itu tidak benar. Karena itu, kita dapat mengesampingkan argumen yang ditarik dari perilaku Adam dan Hawa sebagai argumen yang tidak menarik bagi pemikiran kita dan hampir tidak dapat kita pahami. Dan sejauh argumen itu dapat dipahami, dalam penilaian pembaca modern argumen itu tidak dapat memperkuat maksud Paulus. Tetapi maksudnya sama sekali tidak bergantung pada argumentasi itu.”

351 Saya sangat gembira bahwa “dalam penilaian pembaca modern” maksud untuk menundukkan dan membungkam perempuan tidak diperkuat oleh argumentasi yang *dikenakan* kepada Paulus, sebab sekarang saya mendapat harapan bahwa sang penafsir segera akan menyadari bahwa argumentasi yang begitu lemah sama sekali tidak berasal dari Paulus, melainkan merupakan karya para pemalsu kata-kata Paulus. Bukan Paulus yang memelintir Kitab Suci, melainkan orang-oranglah yang telah memelintir argumen-argumen Paulus sehingga tidak selaras lagi dengan Kitab Suci. Tetapi ada harapan, bila para penafsir mulai mengenali pemelintiran dalam bahasa itu. Prof. Ramsay beranggapan bahwa argumentasi Paulus buruk, tetapi bahwa kesimpulannya dari argumentasi yang buruk itu benar. Tetapi pohon yang tidak baik tidak dapat menghasilkan buah yang baik. Begitu disadari bahwa kekuasaan laki-laki atas perempuan sama seperti harta milik yang diperoleh dengan surat kepemilikan yang cacat, kaum laki-laki tidak dapat melawan hati nurani mereka yang bersalah; dan perempuan mempunyai Allah di pihaknya. Dari situ kita menyimpulkan: Dari kedua kemungkinan – entah (1) menyetujui bahwa Paulus berargumen untuk sesuatu yang sama sekali lain, atau (2) menyatakan bahwa Paulus berargumen secara tidak jujur dengan memelintir Kitab Suci (demi sikap berdiam diri dan ketundukan perempuan) – jauh lebih hormat terhadap Paulus dan lebih takzim terhadap Allah dan firman-Nya untuk menolak pandangan yang terakhir dan menerima pandangan yang pertama.

352 Saya telah menunjukkan bahwa dalam kata-kata Paulus kepada Timotius tentang perempuan terdapat makna yang selaras dan patut, sangat berbeda dengan gagasan bahwa ia meneruskan sofistik para rabi. Namun Prof. Ramsay, untuk tidak mengutip pandangan-pandangan lain yang serupa, menuduh Paulus memakai “cara berargumen yang dibuat-buat dan aneh” untuk mendukung ajaran

(yang diambil alih dari agama para rabi) bahwa perempuan tunduk di bawah laki-laki. Tidak seorang pun dapat menyangkal bahwa cara berargumen yang dibuat-buat dan aneh telah dipakai untuk memaksakan ajaran semacam itu dengan bantuan teks dari surat kepada Timotius ini. Hal itu jelas. Tetapi saya menyangkal bahwa Paulus bersalah atas pemalsuan firman Allah. Saya melihat kesalahan itu pada kaum “Yudais” di dalam gereja mula-mula; dan para penafsir laki-laki, karena alasan-alasan yang mementingkan diri sendiri (barangkali tanpa disadari), telah mengambil alih argumentasi kaum “Yudais” yang sudah jadi, dibuat-buat, dan aneh itu, padahal pengaruhnya yang merusak jemaat dilawan setiap hari oleh Paulus sendiri sepanjang pelayanannya. Ia memperingatkan dan bernubuat tentang mereka sebagai berikut: *“Aku tahu, bahwa sesudah aku pergi, serigala-serigala yang ganas akan masuk ke tengah-tengah kamu dan tidak akan menyayangkan kawanannya itu”* (Kisah Para Rasul 20:29). Ia mengecam mereka dan ajaran-ajaran mereka dalam beberapa suratnya berkali-kali tanpa terhitung; dan sesudah Paulus, Petrus memperingatkan orang-orang Kristen terhadap mereka yang “memutarbalikkan” kata-kata dalam surat-surat Paulus “menjadi kebinasaan mereka sendiri” (2 Petrus 3:15-16).

353 Paulus berkata tentang dirinya dalam 2 Korintus 4:1-2: *“Karena itu, sebab kami mempunyai pelayanan ini, ... [kami] telah menolak segala perbuatan tersembunyi yang memalukan; kami tidak berlaku licik dan tidak memalsukan firman Allah.”* Jadi, untuk menerima pandangan bahwa Paulus jatuh ke dalam “argumentasi yang dibuat-buat dan aneh”, seperti yang menjadi ciri kaum “Yudais” pada masa itu, kita harus memercayai jauh lebih banyak daripada sekadar bahwa Paulus “memelintir dan menyiksa bahasa Kitab Suci” (untuk memakai kata-kata Prof. Ramsay). Kita harus percaya bahwa Roh Kudus, yang mengilhami tulisan-tulisan Paulus, telah memberi tempat kepada roh dusta, dan bahwa Paulus, ketika ia menyusun pernyataan tentang dirinya ini, tidak jujur; tetapi pendapat seperti itu tentang Paulus tidak saya miliki.

Pelajaran 47 – CATATAN PENUTUP TENTANG SUAMI SEBAGAI KEPALA

354 Jadi, jika kedudukan suami sebagai kepala tidak berarti kekuasaan laki-laki, mengapa istri diminta untuk “tunduk” kepada suaminya, dan bukan suami kepada istrinya? Karena arti sebenarnya dari kata “ketundukan” tidak berkaitan dengan perhambaan, melainkan dengan perdamaian. Di mana ketidakadilan merajalela atau diduga ada, cara Kristen selalu adalah menasihati pihak yang dirugikan untuk mengusahakan perdamaian, bila mungkin, sampai pelaku kejahatan itu disadarkan. Bacalah 1 Petrus 2:18-23 tentang hal ini: Perhatikan peralihan ke 3:1, terutama kata “demikian juga”. “Ketundukan” yang dituntut itu berkaitan dengan suami yang keras kepala dan tidak percaya. Demikian pula rasul Paulus dalam Efesus 5 menasihati istri, yang lebih mungkin menderita ketidakadilan, untuk menjalankan serangkaian kewajiban yang dirangkum dalam kata “ketundukan”, dan menasihati suami untuk menjalankan serangkaian kewajiban yang lain, karena dialah yang lebih cenderung menindas. Suami harus menunjukkan kasih yang menyerahkan diri demi kebaikan orang lain.

355 Tetapi sang penafsir salah menafsirkan *maksud* Paulus ketika ia memakai kata “ketundukan”. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut: Di Tiongkok selama berabad-abad para ibu merasa terpaksa mengikat kaki anak-anak perempuan mereka untuk mempersiapkan mereka bagi pasar pernikahan. Kebiasaan ini sekarang mulai menyerah kepada pengaruh agama Kristen yang manusiawi, dan para ibu, dengan dukungan kaum laki-laki dalam keluarga mereka, menolak mengikat kaki anak-anak perempuan mereka, dan sering kali melepaskan pembalut kaki mereka sendiri. Tetapi memiliki kaki yang bebas adalah *satu* hal bagi anak perempuan yang kakinya *tidak pernah* diikat, dan hal yang sama

sekali lain bagi ibu yang kakinya *sudah bertahun-tahun terikat*. Alasannya ialah bahwa justru pembalut-pembalut yang telah membuat kaki itu begitu lemah dan cacat, lama-kelamaan telah menjadi *penopang yang penting* bagi anggota tubuh yang lemah itu; karena itu, ketika dokter misi perempuan melepaskan kaki ibu Tionghoa itu, ia harus membuka pembalut-pembalut yang lama lalu *memasang pembalut-pembalut yang baru*, – kali ini dengan mengikat setiap jari kaki pada belatnya sendiri, – hanya sampai kaki itu dapat dibebaskan dari segala penopang.

356 Yang terakhir ini memang suatu tindakan mengikat, tetapi tindakan itu dilakukan dengan *maksud yang berlawanan* dengan pengikatan kaki yang semula. Tujuannya adalah memulihkan kebebasan yang telah hilang, sedangkan tindakan yang lama secara agresif dan ofensif merampas kebebasan. Lagi pula, menurut hakikatnya, tindakan ini sama sekali tidak cocok bagi anak perempuan yang kakinya tidak pernah diikat. Apakah adil atau sesuai dengan kebenaran, karena *perawatan sementara* yang dilakukan dokter itu, yang bertujuan pada kebebasan penuh, kita menganggap bahwa dokter itu memandang pengikatan kaki sebagai sesuatu yang menguntungkan? Namun justru dalam arti inilah Paulus telah disalahtafsirkan oleh mereka yang hendak membenarkan kekuasaan laki-laki. Mereka mengabaikan tujuan yang dinyatakan Paulus; mereka berdiam diri tentang pernyataan-pernyataannya yang jelas di tempat lain mengenai *“kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah”*; mereka meremehkan peringatan-peringatan yang dipakai Paulus untuk melindungi kata-katanya, dan memutarbalikkan maknanya.

357 Pernyataan-pernyataan seperti *“Tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan”* menurut pemahaman mereka hanya mengandung sedikit otoritas; tetapi karena Paulus dua kali mengingatkan perempuan bahwa suaminya adalah “kepala”-nya (“penopang”, lih. paragraf 282), para penafsir ini hendak membebaskan kembali secara permanen kepada perempuan beban-beban penindasan yang justru hendak diangkat Paulus dari punggung mereka yang membungkuk. Penggambaran yang keliru tentang maksud sang rasul ini telah membuat banyak orang mengolok-olok Alkitab dan Paulus dengan tidak hormat; dan tanggung jawab untuk itu ada pada para pemalsu apa yang dimaksudkan Paulus. Paulus tidak berbicara sebagai “bujang tua”, melainkan sebagai juru bicara Allah. Ia juga tidak bekerja di bawah embusan racun pendidikan para rabi. Paulus berbicara di bawah pengaruh Roh Kudus dan dapat dengan mudah dipahami, dengan pertolongan Roh, oleh mereka yang mau memahaminya dengan benar. Setiap penggambaran lain tentang kata-katanya adalah tidak hormat.

358 Sang rasul, yang menyadari kesulitan-kesulitan di bawah pemerintahan kafir dan di bawah hukum perdata yang tidak adil bagi perempuan, sekarang pertama-tama menjelaskan bahwa di dalam jemaat pembalut-pembalut penindasan harus dilepaskan, tetapi ikatan pernikahan harus dipelihara dengan cermat (*“Hendaklah pernikahan dihormati dalam segala hal.”*); para istri harus sabar; dan para suami, untuk tetap memakai gambaran tadi, seakan-akan harus berfungsi sebagai belat tersendiri bagi setiap perempuan yang patah dan remuk. Etika kasih Kristen yang revolusioner itu akan segera mengerjakan selebihnya. Seperti Gurunya, Paulus datang untuk *“memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan”* melalui Injilnya, – bukan untuk memberitakan penawanan kepada para tawanan. Tujuan Paulus bagi perempuan, sama seperti bagi laki-laki, adalah *“kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah”*, dan ia menjelaskannya berulang-ulang dalam banyak hal; dan begitu tujuan ini tercapai oleh perempuan, *metode* itu sudah usang dan tidak bermakna lagi. Di negeri-negeri Kristen, di rumah tangga yang sungguh-sungguh Kristen, perintah khusus kepada istri untuk “tunduk” kepada suaminya tidak pada tempatnya lagi, – metode itu telah menyelesaikan tugasnya; penindasan telah lenyap; kebebasan telah terwujud.

359 Sekarang marilah kita melihat Efesus 5 ayat 22: *“Hai isteri-isteri, [tunduklah] kepada suamimu sendiri seperti kepada Tuhan.”* Perhatikanlah pertama-tama bahwa kata yang ada di dalam tanda kurung tidak terdapat dalam naskah aslinya. Kepada para istri dibebankan kewajiban yang sama seperti yang dalam ayat 21 sudah dibebankan kepada semua orang Kristen, dan hal ini tidak berarti memperluas kewajiban istri sampai batas yang tidak tentu, melainkan membatasinya. Bentuknya sesuai dengan Kolose 3:18, di mana kita menemukan daftar kewajiban yang sama: *“... sebagaimana patutnya di dalam Tuhan”*. Bagi Paulus, ketundukan dapat melampaui ukuran apa yang “patut”. Sebab ketika saudara-saudara palsu datang kepadanya dan memberinya nasihat yang buruk, ia menyatakan: *“Kepada mereka sesaat pun kami tidak mau mengalah dengan tunduk.”* Ya, rasul ini, yang mengajar semua orang percaya untuk “saling tunduk”, seperti yang juga dilakukan Petrus (1 Petrus 5:5), bahkan berkata tentang Petrus: Aku *“berterang-terang menentangnya ... karena ia telah dihukum oleh perbuatannya sendiri”* (Galatia 2:3-5.11). Ketundukan *tanpa syarat* kepada orang lain tidak pernah dibebankan oleh Alkitab, baik kepada orang Kristen laki-laki maupun kepada orang Kristen perempuan.

“Ketundukan tanpa syarat kepada orang lain tidak pernah dibebankan oleh Alkitab, baik kepada orang Kristen laki-laki maupun kepada orang Kristen perempuan.”

360 Penyair John Milton menganut ajaran tentang perempuan yang sama sekali berbeda dari ajaran rasul Paulus:

*“To whom thus Eve, with perfect beauty adorn’d:
 ‘My author and disposer, what thou bidd’st
 Unargued I obey: so God ordains;
 God is thy law, thou mine; to know no more
 Is woman’s happiest knowledge, and her praise.”*
*[Kepada Hawa, berhiaskan kecantikan yang sempurna, berkata demikian:
 ‘Pencipta dan penguasaku, apa yang kauperintahkan,
 Tanpa membantah kutaati: demikianlah ketetapan Allah;
 Allah hukummu, engkau hukumku; tidak mengetahui lebih dari itu
 Adalah pengetahuan perempuan yang paling bahagia, dan pujiannya.’]*

Ajaran semacam itu menempatkan laki-laki di tempat Allah. Ajaran itu adalah roh antikristus, yang *“duduk di Bait Allah dan mau menyatakan diri sebagai Allah”* (2 Tesalonika 2:4). Ajaran itu juga mengajar perempuan melakukan dosa yang paling keji di mata Allah, yaitu penyembahan berhala.

361 Jika sang rasul tidak secara khusus membebaskan “ketundukan” kepada para suami sebagai suami, hal itu bukan karena ia tidak mempunyai alasan untuk menanamkan kewajiban-kewajiban yang lebih penting lagi ke dalam hati suami. Dalam ayat 23 bagian Surat Efesus ini ia mengatakan kepada suami bahwa ia, seperti Tuhannya, harus menjadi *“juruselamat tubuh”* bagi istrinya. Betapa Paulus menghendaki agar istri itu bebas dan tidak bercela! Ayat 25 mengajarkan penyangkalan diri sepenuhnya demi istri, menurut teladan Kristus. Ayat 26, untuk *“menguduskannya, dengan menyucikannya”*, yaitu tubuh istrinya, melalui kodrat jasmaninya sendiri yang telah disucikan dan dikuduskan, supaya pada akhirnya ia dapat menghadirkannya kepada Kristus *“tanpa cacat atau kerut”* (ayat 27), – bebas dari segala kerusakan moral akibat perilakunya. Ayat 28 mengajarnya untuk mengasihi istrinya seperti ia mengasihi tubuhnya sendiri, yaitu mengasuh dan merawatnya. Perilaku

yang sebaliknya – penindasan oleh hawa nafsu – berarti membencinya. Ayat 31: Dia (bukan istrinya) harus meninggalkan semua yang lain dan bersatu dengan istrinya saja (lih. paragraf 45-64).

362 Satu-satunya abad perempuan di dalam jemaat Kristen adalah zaman para rasul dan sedikit sesudahnya. Prof. Ramsay, dalam bukunya yang berharga *The Church in the Roman Empire*, menulis:

“Tipe Kekristenan yang universal dan katolik menjadi kaku dalam keengganannya terhadap peran penting dan pelayanan umum perempuan. Keengganannya itu berubah menjadi kebencian, dan besar kemungkinan bahwa keengganannya itu sudah ada sejak abad pertama dan meningkat menjadi kebencian sebelum pertengahan abad kedua.”

Dengan bertambahnya kebencian ini, kita boleh yakin bahwa segala upaya yang dapat dibayangkan akan dilakukan untuk menemukan pembenaran bagi sikap berdiam diri dan ketundukan perempuan; dan kaum “Yudais” sudah siap menyediakan metodenya, yaitu dengan membengkokkan dan memelintir Kitab Suci, khususnya kata-kata Paulus, supaya mengajarkan hal semacam itu. Di sini, dengan beberapa kata, kita mendapati sejarah “argumentasi yang dibuat-buat dan aneh” itu, yang memungkinkan orang menarik kesimpulan-kesimpulan semu dari argumen-argumen yang dikemukakan Paulus; argumen-argumen yang, jika dibaca dengan benar dan ditafsirkan dengan pikiran yang tidak berprasangka, akan menghasilkan penilaian yang sama sekali lain tentang rasul Paulus dan ajarannya mengenai “persoalan perempuan”.

“Satu-satunya abad perempuan di dalam jemaat Kristen adalah zaman para rasul dan sedikit sesudahnya.”

Pelajaran 66 – MEMBANGUN KELUARGA KRISTEN

519 Menurut kronologi Perjanjian Lama yang biasa dipakai (kronologi Usher), Abraham lahir pada tahun 1996 SM, dan Sara sepuluh tahun lebih muda (Kejadian 17:17). Jadi, rumah tangga iman ini hidup kira-kira sama lamanya sebelum Kristus seperti kita hidup sesudah Kristus. Kronologi yang sama menempatkan zaman Hawa, ketika janji tentang keturunan yang menang itu diberikan, pada tahun 4004 SM, dan dengan demikian memperkirakan zaman Abraham dan Sara kira-kira di tengah jalan antara janji yang patut dikenang itu dan kelahiran keturunan perempuan itu.

520 Dari zaman Hawa sampai Abraham (mula-mula disebut *Abram*), Allah rupanya tidak memperhitungkan keturunan laki-laki sebagai pihak yang turut ambil bagian dalam garis leluhur Mesias yang akan datang. Sementara itu umat manusia, setidaknya di bagian dunia itu, telah menghapuskan perhitungan keturunan melalui garis keturunan perempuan; dan banyak hal yang menandai martabat perempuan pada zaman purba lenyap. Namun, dengan suatu cara, jejak Mesias yang akan datang harus dicatat – di samping pernyataan umum bahwa Ia akan menjadi keturunan perempuan itu; dan sekarang terang mulai menyingsing mengenai bangsa yang kepadanya Ia akan termasuk bila Ia datang. Sekaligus Allah bermaksud mempersiapkan bangsa ini untuk menyambut Dia.

521 Abraham dan istrinya, Sara, dipanggil untuk pergi meninggalkan kerabat mereka yang menyembah berhala (Kejadian 12:1-5; Yosua 24:2-3). Setibanya di Kanaan, Allah mulai mendidik mereka secara rohani, untuk mengangkat pengharapan mereka ke tingkat yang lebih tinggi dan mengikatnya pada keturunan mereka di masa depan. Kita akan berbuat baik bila mempelajari dengan cermat persiapan sebuah keluarga yang dahulu kafir ini sebagai kepala semua rumah tangga iman yang sejati untuk sepanjang masa. Keluarga ini sungguh dapat disebut keluarga Kristen yang pertama, sebab keluarga ini

diajar untuk percaya kepada Kristus yang akan datang (seperti yang dilakukan Hawa), – sama seperti kita percaya kepada Kristus yang telah datang dan akan datang kembali.

522 Kita sudah sering melihat bagaimana gedung-gedung yang sangat tinggi dibangun, yang begitu banyak terdapat di kota-kota besar Amerika dan yang sekarang semakin sering bermunculan di kedua sisi samudra. Konstruksinya sangat berbeda dengan konstruksi gedung-gedung yang lebih kecil. Pertama, jauh lebih banyak tanah digali untuk memberi ruang bagi fondasi yang dalam dan kuat; kemudian setiap balok dan kasau dibuat dari besi, dikeliling dengan baik, menurut cara pembangunan jembatan. Allah hendak mendirikan dan membangun rumah tangga iman yang pertama sebagai teladan bagi rumah-rumah tangga Kristen untuk sepanjang masa. Ia menggali dalam-dalam, meletakkan batu-batu fondasi-Nya yang besar dengan kokoh, dan mengeliling semua balok bangunan-Nya dengan baik. Marilah kita menyelidiki bagaimana Ia melakukannya.

523 Allah menjanjikan kepada Abraham keturunan sebanyak bintang di langit, dan pada saat yang sama Ia tidak mengizinkan Sara melahirkan seorang anak pun. Ia memerlukan seratus tahun untuk mempersiapkan Abraham menjadi ayah, dan sembilan puluh tahun untuk membuat Sara layak menjadi ibu. *“Orang fasik seperti sekam yang ditiupkan angin”*, firman Allah, dan *“Apa yang dilahirkan dari daging, adalah daging.”* Keluarga yang terpandang tidak dibangun di atas sekam belaka. Alkitab mengajar kita: Bila Allah menghendaki keturunan yang banyak, Ia menempatkan pengaturan kelahiran keturunan di bawah kendali-Nya sendiri. Segala sesuatu bergantung pada mutu; keluarga besar orang Ismael atau orang Filistin bukanlah berkat bagi dunia; dan keluarga semacam itu bagaimanapun juga hanya bertahan sebentar; kejahatan, kejahatan, dan perang segera membawanya ke ambang kehancuran.

524 *“Sarai, isteri Abram, tidak melahirkan anak baginya”* (Kejadian 16:1). Di satu sisi ada janji tentang *“keturunan seperti debu tanah”* (Kejadian 13:16), begitu banyaknya; di sisi lain ada seorang istri yang mandul. Apa artinya itu? Persis ini: Bagi Allah mutu adalah segalanya, sekalipun jumlah adalah tujuan yang diinginkan. Kemungkinan besar pada Abraham terutama kesenangan inderawi akan kecantikan Sara yang paling menonjol (Kejadian 12:11-14), dan di baliknya mengintai keinginan daging, yang telah mendorong Abram yang masih kafir itu untuk menikahi saudara tirinya; kemudian hal itu bercampur dengan pandangan ke masa depan, yang diilhami oleh tuntunan dan janji-janji Allah, dan Abraham menginginkan seorang ahli waris yang kepadanya ia dapat meninggalkan kekayaan yang telah diperolehnya dan yang akan mengabadikan namanya (Kejadian 13:2; 15:3). Kemudian Allah mengangkat kerinduan-kerinduannya ke dunia yang lebih indah daripada Kanaan – kepada *“kota yang mempunyai dasar, yang direncanakan dan dibangun oleh Allah”* (Ibrani 11:10), dan akhirnya, setelah tubuhnya *“mati”* terhadap segala keinginan inderawi (Roma 4:19), lahirlah seorang anak laki-laki – dari keinginan yang kudus untuk memberkati dunia, sebagai penggenapan janji Allah mengenai keturunannya (Kejadian 12:3; 22:18). Keinginan yang kudus ini sesuai dengan keinginan Allah untuk memberkati dunia melalui Abraham dan Sara.

“Bagi Allah mutu adalah segalanya, sekalipun jumlah adalah tujuan yang diinginkan.”

525 Peristiwa ini patut diperhatikan dan mengingatkan kita bahwa Ribka, ketika Ishak menikahinya, sekali lagi tidak diizinkan melahirkan anak, sampai keinginan daging digantikan oleh cita-cita yang lebih tinggi. Pewaris janji-janji Abraham, Ishak, *“berdoa kepada TUHAN untuk isterinya, sebab isterinya itu mandul; dan TUHAN mengabulkan doanya”* (Kejadian 25:21), – dan demikianlah lahir Esau dan Yakub. Janji kepada Abraham untuk memberkati semua kaum di bumi dalam hal mereka dialihkan kepada Yakub; dan istri pilihan Yakub, Rahel, juga tidak dapat melahirkan anak sampai ia berdoa untuk itu;

sesuatu yang lebih besar daripada keinginan inderawi atau ambisi manusiawi harus turut berperan dalam kelahiran keturunan yang menjanjikan. *“Lalu ingatlah Allah akan Rahel; Allah mendengarkan permohonannya”* (Kejadian 30:22), dan ia melahirkan dia yang tidak tercatat satu cela pun pada wataknya, yaitu Yusuf, seorang pribadi yang luar biasa, yang menyelamatkan seluruh keluarganya dari kematian karena kelaparan; anak-anaknya, Efraim dan Manasye, menjadi kepala kedua suku yang di sekitarnya kedelapan suku lainnya berkelompok, yang bersama-sama membentuk kesepuluh suku Israel; sehingga *“Israel”*, berbeda dari *“Yehuda”*, sering disebut *“Efraim”* oleh para nabi pada zaman-zaman kemudian dalam sejarah Perjanjian Lama (Yeremia 31:18 dan seterusnya).

“Sesuatu yang lebih besar daripada keinginan inderawi atau ambisi manusiawi harus turut berperan dalam kelahiran keturunan yang menjanjikan.”

526 Demikian pula halnya ketika Allah menghendaki seorang pembebas bagi Israel. Ibu Simson *“mandul, tidak beranak”*, dan ketika akhirnya seorang malaikat menampakkan diri kepadanya dan memberikan petunjuk-petunjuk mengenai anak yang akan datang, kita mempunyai alasan untuk menduga bahwa ia dan suaminya telah berdoa tentang hal ini, – terlebih karena kita tahu bahwa Manoah, sang ayah, berdoa memohon tuntunan yang lebih jelas mengenai pendidikan anak yang dinantikan itu (Hakim-hakim 13:8). Lalu kita sampai pada tokoh yang luar biasa indah wataknya, pendiri sekolah-sekolah para nabi, yaitu Samuel. Ia datang bukan sebagai jawaban atas keinginan daging, melainkan sebagai jawaban atas doa-doa Hana yang sungguh-sungguh (1 Samuel 1:20). Allah menghalanginya (juga dalam hal ini) untuk melahirkan anak, sampai keinginannya telah dikuduskan. Hal itu mungkin juga merupakan pengalaman banyak ibu lain yang pada zaman dahulu melahirkan anak-anak yang penting, walaupun tidak dicatat secara khusus.

527 Sekarang kita sampai pada Perjanjian Baru, untuk mempelajari pelajaran yang sama dari pengalaman Elisabet. Allah hendak mempersiapkan perintis bagi kedatangan Kristus ke dalam dunia. Ia memilih keluarga Zakharia dan Elisabet, dan segera menutup kemungkinan untuk mendapatkan anak dari daging, supaya Elisabet dapat melahirkan seorang anak yang lahir dari keinginan yang kudus dan tidak erotis. Ia menunggu lama – sampai semua keinginan daging telah berhenti; lalu malaikat diutus untuk mengumumkannya: *“Jangan takut, hai Zakharia, sebab doamu telah dikabulkan dan Elisabet, isterimu, akan melahirkan seorang anak laki-laki bagimu ... Sebab ia akan besar di hadapan Tuhan; ... dan ia akan penuh dengan Roh Kudus mulai dari rahim ibunya”* (Lukas 1:13-15). Demikianlah orang-orang besar dilahirkan ke dalam dunia, yaitu orang-orang yang besar di hadapan Allah, walaupun dunia mungkin menghina mereka, seperti Herodes menghina Yohanes Pembaptis, dengan mula-mula memenjarakannya lalu memenggal kepalanya.

“Demikianlah orang-orang besar dilahirkan ke dalam dunia, yaitu orang-orang yang besar di hadapan Allah, walaupun dunia mungkin menghina mereka.”

Catatan Tambahan

Ada perbedaan yang sangat mencolok antara maksud Allah dalam berurusan dengan para orang tua yang melahirkan keturunan yang kudus ini dan tujuan-tujuan yang dikejar dengan alat-alat modern untuk “pengendalian kelahiran”. Dua tahap keinginan bersaing untuk mendapat wujudnya, dan Allah memutuskan bahwa demi keturunan yang kudus, keinginan daging harus berlalu dan digantikan oleh kerinduan akan keturunan, yang secara rohani diungkapkan dalam doa dan permohonan. Sebaliknya, alat-alat modern buatan manusia akan mengurangi ungkapan kerinduan akan keturunan dan memberi keleluasaan penuh kepada keinginan daging yang tidak bertanggung jawab. Keturunan dari hubungan

semacam itu sungguh akan menjadi orang yang “berasal-usul rendah”, sekiranya pada akhirnya ia diizinkan untuk dilahirkan.

Pelajaran 100 – HAK KESULUNGAN ATAU SEPIRING MASAKAN KACANG MERAH?

829 Ajaran sesat yang berasal dari “Sepuluh Kutuk Hawa” dalam Talmud (lih. paragraf 106), yaitu bahwa Allah menghukum perempuan dengan siksaan pada waktu-waktu tertentu karena dosa Hawa, adalah takhayul yang jahat dan kejam, yang tidak didukung oleh Kitab Suci dan tidak layak bagi akal budi kita. Kejadian 3:16 menyediakan selubung bagi hawa nafsu laki-laki yang egois dan munafik di dalam hubungan pernikahan, bila ayat itu diputarbalikkan dan dibaca secara keliru seperti ini: *“Keinginanmu hendaklah kepada suamimu”* (Luther, terjemahan Alkitab bahasa Jerman). Lagi pula, ajaran itu merupakan gambaran yang menyimpang tentang keadilan ilahi, sebab bukankah laki-laki juga keturunan Hawa sama seperti perempuan? Hukuman di dalamnya tidak ditentukan menurut dosanya, melainkan menurut jenis kelaminnya; dan Allah sendirilah satu-satunya yang menentukan jenis kelamin setiap manusia.

830 Selain itu, ajaran bahwa perempuan harus secara permanen “berdiam diri” dalam jemaat, harus taat kepada suaminya dan tidak pernah boleh berani mengajar atau berkhotbah, karena Hawa telah berdosa, merusak ajaran tentang kurban pendamaian dan merampas dari Kristus kehormatan bahwa kematian-Nya telah mengadakan pendamaian bagi dosa semua orang, tentu saja juga bagi dosa Hawa. Ajaran itu sama sekali bertentangan dengan semangat Protestantisme. Luther berkata: “Adalah kekeliruan besar bila kita sendiri berusaha memuaskan keadilan Allah atas dosa-dosa kita, sebab Allah selalu mengampuninya dengan sukarela, dengan anugerah yang tidak terukur.”

831 Namun, betapapun mengherankannya, Luther, seperti juga orang-orang lain, tampaknya tidak pernah memahami gagasan “anugerah yang cuma-cuma” bagi perempuan. Diberitakan bahwa ia berkata: “Mati waktu bersalin tidak lain daripada mati dalam pekerjaan yang mulia dan dalam ketaatan kepada Allah. Kalaupun perempuan menjadi letih karena mengandung dan akhirnya mati karenanya, hal itu tidak merugikan apa-apa. Biarkan saja mereka mengandung sampai mati, untuk itulah mereka ada.” Luther sangat menjunjung tinggi “kebebasan hati nurani”, tetapi mengenai perempuan ia berkata: “Ia tidak boleh memulai atau menyelesaikan apa pun tanpa suaminya; di mana suaminya berada, di situ ia harus berada dan membungkuk di hadapannya seperti di hadapan seorang tuan, yang akan ia takuti dan kepadanya ia akan tunduk dan taat.” Ia tidak memberikan ruang bagi “kebebasan hati nurani” pada perempuan.

832 Luther bukanlah pengecualian dari nada umum para penafsir Alkitab. Ia mungkin agak lebih keras dalam ucapan-ucapannya daripada beberapa orang lain. Untunglah, ketika kaum perempuan mendengar “anugerah yang cuma-cuma” yang diberitakan oleh para pengkhotbah, mereka menerimanya bagi diri mereka sendiri. Dan berlawanan dengan apa yang disangka sebagai ajaran Paulus, dalam tahun-tahun terakhir perempuan didorong untuk ikut ambil bagian dalam pertemuan-pertemuan umum di jemaat-jemaat, karena orang mendapati bahwa pertemuan-pertemuan itu membosankan tanpa keikutsertaan mereka. Tetapi hak apa yang dimiliki gereja untuk mendukung suatu aliran ajaran yang diabaikannya sendiri dalam praktiknya? Bukankah sudah tiba waktunya bagi gereja untuk mengubah praktiknya atau menghapus ajaran-ajaran ini dari tafsiran-tafsirannya, dan dengan satu atau lain cara menyelaraskan keduanya? Kewajiban ini terutama terletak pada kaum perempuan, yaitu untuk mendamaikan praktik mereka sendiri, yakni keikutsertaan dalam pertemuan-pertemuan umum, dengan ajaran-ajaran Alkitab yang pada umumnya dianggap berlaku.

833 Tetapi jika kita membuang dari iman dan ajaran kita gagasan bahwa Allah, karena dosa Hawa, telah meletakkan tangan-Nya secara membinasakan atas seluruh jenis kelamin yang menjadi milik Hawa – bagaimana jadinya dengan ajaran bahwa janji tentang keturunan perempuan yang akan meremukkan kepala ular itu adalah milik semua perempuan? Perbedaannya adalah sebagai berikut: Nubuat yang menyedihkan dalam Kejadian 3:16 telah tergenapi secara berlimpah-limpah dalam siksaan dan penderitaan perempuan yang *diwariskan secara jasmani*. Nubuat yang mulia dalam Kejadian 3:15 juga akan tergenapi secara berlimpah-limpah, tetapi *tidak* melalui pewarisan jasmani, melainkan melalui *keputusan* yang bebas.

834 Nubuat bukanlah takdir. Tidak ada perempuan yang ditakdirkan untuk nasib mulia menggenapi nubuat ini, bahwa keturunan perempuan itu akan meremukkan kepala ular. Hal itu tidak akan begitu saja menimpa saya di luar kehendak saya – sehingga saya dapat bermegah atas apa yang akan datang, apa pun yang saya lakukan. Kita hanya diberi tahu bahwa *sebagian perempuan* akan meraih hadiah panggilan surgawi dari Allah dalam Kristus Yesus ini; dan jika saya tidak bergabung dengan mereka, kehinaan saya dan hukuman saya pada akhirnya akan semakin besar, karena hadiah itu ada di hadapan saya dan saya telah meremehkannya.

835 Seperti yang telah saya uraikan, di seluruh Alkitab tidak ada dosa yang lebih banyak dihadapkan kepada penghinaan manusia daripada dosa Esau. Ia mempunyai hak kesulungan di hadapannya, dan sehubungan dengan hak kesulungan itu, berkat nubuat dari ayahnya. Tetapi itu semua adalah hal-hal yang akan datang, yang kedatangannya bisa lama tertunda, sementara ia merasakan kebutuhan yang mendesak untuk memuaskan selera jasmaninya. Ia dapat saja berada dalam garis keturunan yang melaluinya Kristus datang ke dalam dunia; tetapi Kristus masih lama belum datang, – ya, Ia masih belum datang selama kira-kira tujuh belas abad. Esau menjual hak kesulungannya untuk sepiring masakan kacang merah.

836 Perjanjian Baru menyebut dia “*orang fasik, yang menjual hak kesulungannya untuk sepiring makanan*”, dan menambahkan: “*Sebab kamu tahu, bahwa kemudian, ketika ia hendak mewarisi berkat itu, ia ditolak*” (Ibrani 12:16-17). Berkat ayahnya, yang ada padanya sebagai pewaris hak kesulungan, akan banyak menyumbang bagi kesejahteraan di dunia ini; tetapi setelah ia menjual hak itu, ia tidak dapat mewarisi berkat tersebut. Perbuatan itu sudah dilakukan lama sebelumnya. Tidak ada lagi ruang untuk perubahan. Ia mendapat sepiring masakan kacang merah, tetapi ia kehilangan bagian ganda dari harta ayahnya dan tempat kehormatan dalam keluarga. Ishak tidak mau mengalihkan kembali kepada Esau berkat kesulungan yang telah diucapkannya atas Yakub. Menurut saya, Ishak telah memahami bahwa Esau hanya mementingkan keuntungan *duniawi*.

837 Orang tidak dapat menggambarkan pertentangan yang lebih besar daripada pertentangan antara perilaku Esau dan perilaku Musa, yang tentangnya penulis Surat Ibrani yang sama menulis: “*Karena iman maka Musa, setelah dewasa, menolak disebut anak puteri Firaun ... karena ia menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir*”, yang telah diletakkan di kakinya untuk dinikmatinya (Ibrani 11:24-26). Bayangkan! Musa yang terhormat ini, yang dididik dalam segala hikmat orang Mesir, anak putri raja! Ia berpaling dari semuanya dan memihak kepada *budak-budak orang Mesir*! Betapa fanatiknya! Ia menantikan seorang Kristus dan mengorbankan seluruh dunia demi Kristus itu, seribu lima ratus tahun sebelum Kristus datang!

838 Dan apa yang akan dilakukan kaum perempuan pada zaman kita? Akankah mereka berkata: “Prospek itu terlalu jauh untuk menarik bagi saya. Seandainya saya dapat melihat bahwa melalui usaha yang besar dan penyangkalan diri yang banyak sesuatu yang berharga dapat dicapai *pada zaman saya*,

itu lain soal. Tetapi yang sedikit yang dapat saya lakukan untuk mempercepat penginjilan dunia dan kedatangan Kristus tidak akan membuat perbedaan. Saya tidak berminat mengajar, berkhotbah, atau berdoa di depan umum. Saya tidak mau termasuk orang-orang yang selalu memberitakan bahwa Kristus akan datang kembali, lalu Ia tidak juga datang. Mereka itu bahan tertawaan. Saya tidak dapat bergabung dengan mereka.” Orang-orang seperti itu “tidak menganggap penghinaan karena Kristus sebagai kekayaan yang lebih besar daripada semua harta Mesir”.

“Apa yang akan dilakukan kaum perempuan pada zaman kita? Akankah mereka berkata: ‘Prospek itu terlalu jauh untuk menarik bagi saya?’ ”

839 Kelompok manakah yang akan kita ikuti? Itulah pertanyaan yang harus dijawab oleh setiap orang dari kita kaum perempuan. Keraguan tidak ada gunanya dalam perkara ini. Suatu janji dan nubuat yang besar – yang terbesar di seluruh Alkitab – terbentang di hadapan kita kaum perempuan. Tidak ada jalan keluar; kita harus memilih apa yang terbaik, dilihat dari sudut pandang yang tertinggi, atau kalau tidak, kita membuktikan diri sebagai Esau-Esau. Allah telah menghadapkan iman kita pada tantangan ini. Haruskah kita meremehkan hak kesulungan kita? Jauhlah kiranya!

Dari Kitab Kejadian sampai Kitab Wahyu Katharine C. Bushnell menyajikan uraian yang mendalam tentang (hampir) setiap ayat Alkitab yang berbicara tentang perempuan. Sebagai ahli bahasa Ibrani dan Yunani, ia mempelajari ayat-ayat itu dalam bahasa aslinya dan dalam konteks sejarahnya, dan dengan demikian menemukan wawasan-wawasan yang kadang-kadang dikaburkan oleh para penerjemah Alkitab. Buku ini lahir dari upaya Bushnell seumur hidup untuk pembaruan sosial demi kaum perempuan, dan dalam upaya itu ia mengamati hubungan antara kedudukan perempuan dan kesalahpahaman terhadap Kitab Suci. Para peneliti bersandar pada karyanya yang merintis jalan ini sejak pertama kali diterbitkan pada tahun 1921, dan menganggapnya sebagai salah satu pendekatan terbaik yang mencakup seluruh Alkitab terhadap pertanyaan tentang peran perempuan dalam jemaat, dalam keluarga, dan dalam masyarakat.

Bangunlah, Hawa — sebab sebentar lagi surga datang ke atasmu!

Katharine C. Bushnell (1855-1946) adalah seorang hamba Allah yang berani dan berbakat, yang menjadikan ayat “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku” semboyan hidupnya. Ia adalah seorang dokter, misionaris, pembaru, penulis, dan pembicara, serta seorang sarjana yang cemerlang dan orisinal, yang berbicara dalam tujuh bahasa dan menguasai bahasa Yunani Kuno dan bahasa Ibrani. Bushnell meninggalkan dunia kedokteran untuk melakukan apa yang dianggapnya sebagai pekerjaan yang lebih penting lagi, yaitu mengubah keadaan hidup manusia yang merendahkan martabat, dengan memegang peran pemimpin dalam Women’s Christian Temperance Union (WCTU) dari gerakan perempuan abad ke-19. Kedudukan perempuan menurut Alkitab sangat penting bagi Bushnell, karena ia sampai pada kesimpulan bahwa kesalahan-kesalahan penerjemahan bertanggung jawab atas penaklukan perempuan secara sosial dan rohani. Pada tahun 1896 ia meninggalkan WCTU untuk membaktikan sisa tahun-tahun hidupnya bagi tugas menulis dan meneruskan kebenaran alkitabiah tentang maksud Allah yang semula dan yang tidak berubah, yaitu kesetaraan penuh bagi perempuan.



Buku bacaan dan studi dengan 100 pelajaran + ruang untuk catatan

ISBN 978-3-94447-225-6 (RVB)

ISBN 978-3-86269-206-4 (VKW)

Catatan

1. Karena istilah “Perjanjian Lama” dan “Perjanjian Baru” panjang, selanjutnya dalam pelajaran-pelajaran ini PL dipakai untuk istilah pertama dan PB untuk istilah kedua, sedangkan huruf kapital M. menunjuk para pelajar kepada bacaan alternatif suatu ayat yang tercantum di pinggir halaman dalam keduanya.
2. Perlakuan Hemor terhadap Dina, di tengah orang-orang Hewi purba itu, sungguh-sungguh berarti pernikahan. Bahwa Yakub mempunyai anak-anak perempuan lain, kita ketahui dari Kejadian 46:7.
3. *The Herods*, hlm. 15
4. Talmud memuat “tidak kurang dari empat puluh” kutipan dari Ben Sirakh – *Lange’s Commentaries*, Apokrifa, hlm. 276.